

**TINGKAT KESIAPAN GURU PENJASORKES SD PADA SEKOLAH  
SASARAN SE KOTA YOGYAKARTA DALAM  
MENGIMPLEMENTASIKAN  
KURIKULUM 2013**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
**SUPARJINAH**  
NIM. 12604227134

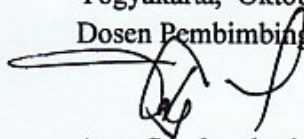
**PRODI PGSD PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN  
JURUSAN PENDIDIKAN OLARHAGA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD Pada Sekolah Sasaran Se Kota Yogyakarta Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013**" yang disusun oleh Suparjina, NIM 12604227134 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 29 Oktober 2015

Dosen Pembimbing



Agus Sumhendartin S., M.Pd

NIP. 19581217 198803 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD Pada Sekolah Sasaran Se Kota Yogyakarta Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013”** ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2015  
Yang menyatakan,



Suparjinah  
NIM.12604227134

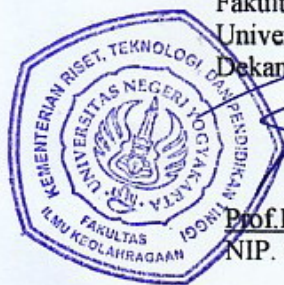
## PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD Pada Sekolah Sasaran Se Kota Yogyakarta Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013” yang disusun oleh Suparjinah NIM 12604227134 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 30 November 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Agus Sumhendartin S, M.Pd	Ketua Penguji		30/12 2015
Herka Maya J, M.Pd	Sekretaris Penguji		29/12 2015
Dr. Sri Winarni	Penguji I (Utama)		28/12 2015
Sismadiyanto, M.Pd	Penguji II (Pendamping)		29/12 2015

Yogyakarta, Desember 2015  
Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan



  
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed  
NIP. 19640707 198812 1 001 8

## **MOTTO**

1. Dan diantara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan hak itulah mereka menjalankan keadilan. (QS. Al-A'Raaf : 159).
2. Sukses tidak diukur dari apa yang kita capai, tetapi dari halangan yang kita hadapi, dan keberanian yang berhasil kita tumbuhkan untuk berjuang melawan banyaknya perbedaan (Orison Sweet Maden).

## **PERSEMBAHAN**

Karya dipersembahkan kepada:

1. Ayahku tercinta Bapak Citra Atmaja dan Ibuku tersayang Ibu Siwuh Citra Atmaja (Almarhumah), orang tuaku yang selalu memberi dukungan dan doa demi keberhasilan putra-putrinya.
2. Suamiku Sujimin (Almarhum), yang semasa hidupnya telah memberi semangat dan dukungan.
3. Kedua Anakku Ika Wahyuni, S.Pd dan Dedy Buyuttama, S.Pd yang menjadi kebanggaanku.
4. Cucu-cucu tercinta Luthfiana Hasnaa' Azzahraa dan Naufal Raditya Abid Al khalifi.

**TINGKAT KESIAPAN GURU PENJASORKES SD PADA SEKOLAH  
SASARAN SE KOTA YOGYAKARTA  
DALAMMENGIMPLEMENTASIKAN  
KURIKULUM 2013**

**Oleh:  
Suparjinah  
NIM. 12604227134**

**ABSTRAK**

Komponen utama untuk menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada sekolah sasaran perlu di persiapkan. Guru merupakan elemen kunci karena yang langsung berhadapan dengan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD pada Sekolah Sasaran se Kota Yogyakarta Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 sebanyak 16 Sekolah.

Penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang akan digunakan adalah survei dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Penjasorkes sekolah dasar pada sekolah sasaran di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta berjumlah 45 guru dan semua digunakan untuk penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan angket kepada guru untuk dijawabnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Pengkategorian tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 disusun dengan 4 kategori, yaitu: sangat siap, siap, cukup, dan kurang siap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru penjasorkes pada sekolah sasaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang masuk kategori sangat siap 3 orang (7%), siap 19 orang (42%), kurang siap 20 orang (44%), tidak siap 3 orang (7%). Dari hasil di atas bahwa penelitian dapat disimpulkan bahwa kesiapan Guru Penjasorkes pada sekolah sasaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dikategorikan menjadi SS 7 %, S 42 %, KS 44 %, TS 7%.

**Kata kunci:** *Tingkat Kesiapan, Guru Penjasorkes SD, Kurikulum 2013*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah, atas segala limpahan kasih dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD Pada Sekolah Sasaran Se Kota Yogyakarta Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013” dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

Skripsi Ini dapat terwujud dengan baik berkat uluran tangan dari berbagai pihak, teristimewa pembimbing. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini bermaksud menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) atas kesempatan yang diberikan peneliti untuk menempuh studi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof.Dr.Wawan S. Suherman, M.Ed selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin penelitian.
3. Bapak Amat Komari, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan arahan.
4. Bapak Sriawan, M.Kes. selaku Ketua Prodi PGSD Penjaskes Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

5. Bapak Agus Sumhendartin S, M.Pd pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY yang telah memberikan bimbingan dan motifasi pada penulis.
7. Kepala Sekolah Dasar Se Kota Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan bersedia membantu selama penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Dan penulis berharap skripsi ini mampu menjadi salah satu bahan bacaan untuk acuan pembuatan skripsi selanjutnya agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, Desember2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Hakikat Kesiapan.....	14
2. Hakikat Implementasi.....	22
3. Hakikat Guru Penjasorkes .....	27
4. Hakikat Kurikulum.....	32
a. Prinsip-prinsip Penyusunan Kurikulum.....	35
b. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum.....	39
c. Perkembangan Kurikulum di Indonesia.....	41
d. Karakteristik Kurikulum 2013.....	48
e. Landasan Penyempurnaan Kurikulum 2013.....	49
f. Rekomendasi Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013.....	59
B. Penelitian yang Relevan .....	65
C. Kerangka Berpikir .....	66

<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	68
A. Desain Penelitian.....	68
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	68
C. Populasi Penelitian.....	69
D. Instrumendan dan Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Analisis Data.....	73
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	75
A. Hasil Penelitian .....	75
B. Pembahasan.....	79
C. Hasil Analisis Faktor Pelaksanaan.....	81
<b>BAB V. KESIMPULANDAN SARAN</b> .....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Implikasi Penelitian.....	84
C. KeterbatasanPenelitian.....	85
D. Saran - Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	86
<b>LAMPIRAN</b> .....	88

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Sekolah Sasaran Se Kota Yogyakarta.....	71
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Setelah Uji Coba. ....	73
Tabel 3. Bobot Skor Positif Dan Negatif .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Permohonan Ijin Penelitian.....	91
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Setda DIY.....	92
Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....	93
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	94

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemendikbud sudah memastikan untuk implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas atau untuk skala nasional dalam pelaksanaannya dirasa tidak memungkinkan. Maksud dari terbatas tersebut K-13 hanya akan di implementasikan pada sekolah-sekolah yang sudah sesuai kriteria/SPM (standar pelayanan minimal) saat ini hingga akhir semester 1 tahun 2014/2015 K-13 dianggap final bagi sekolah-sekolah yang tidak sesuai kriteria pada semester genap 2014/2015 dipastikan akan kembali ke KTSP 2006. Seperti berita yang dilansir dari JPPN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus ngebut membahas skema baru implementasi Kurikulum 2013 (K-13). Di antaranya menetapkan kriteria kelayakan sekolah yang bakal menjalankan kurikulum baru itu. Seperti diketahui pada aturan baru K-13 diterapkan secara terbatas dengan beberapa kriteria kelayakan sekolah untuk menjalankan K-13. Di antaranya adalah sekolahnya harus terakreditasi A, Kepala Sekolah dan sebagian guru harus sudah mengikuti pelatihan implementasi K-13. Kriteria lainnya adalah guru-guru di sekolah harus sudah bersertifikat profesi .

Menurut Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diamanatkan bahwa guru mempunyai 4 kompetensi yang harus melekat pada pribadinya, termasuk guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi

pedagogik berkaitan erat dengan tugas utama guru yang tertuang dalam jabatan fungsional guru dan angka kreditnya (Permen PAN RB no 16 th 2009). Seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dituntut untuk menguasai beberapa kompetensi seperti guru bidang studi lain yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Guru juga menjadi penentu keberhasilan siswa, seakan-akan jadi artis yang diidolakan dan selalu dinanti kehadirannya di sekolah. Namun kenyataannya guru belum mampu membelajarkan siswanya sesuai dengan tujuan kurikulum, belum melihat perubahan yang sedang terjadi, karena keterbatasan waktu untuk mempelajari sesuatu yang baru, tugas utama guru adalah menyusun kurikulum, menyusun silabus pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Kompetensi profesional, berkaitan dengan penguasaan bahan/materi secara luas dan mendalam, untuk itulah maka kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) perlu dioptimalkan lagi agar pengembangan diri bisa terealisasi. Menjadi guru profesional tidak semudah yang kita bayangkan, di butuhkan komitmen yang tinggi untuk menjawab tantangan zaman. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap dan perilaku yang mantap dan stabil yang dituangkan dalam kode etik guru Indonesia. Kompetensi sosial tertuang bagaimana seorang guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dengan peserta didik teman sejawat, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Dalam sistem pembelajaran kurikulum merupakan komponen yang sangat penting selain guru dan sarana prasarana lainnya. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan ketaqwaan dan keimanan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang.

Perwujudan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengalami beberapa kali perubahan. Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan karakter. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20

Tahun 2003 tantang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting bagi kelangsungan hidup sebuah bangsa. Pendidikan memiliki peran penting berkaitan dengan pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda dalam pemenuhan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang tidak akan berhenti, sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya (*life long education*). Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, karena proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran merupakan interaksi antar komponen-komponen penentu yaitu guru, siswa, metode, media, sarana prasarana, dan kurikulum. Guru merupakan komponen utama untuk menentukan keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami keterpurukan. Sebagaimana diterbitkan oleh oleh sejumlah *website* yang mendiskusikan rangking pendidikan negara-negara di dunia, Indonesia berada pada posisi terbawah dalam sistem pendidikan. Selain itu, menurut versi *World Economic Forum* (WEF) yang menerbitkan *The Global Competitiveness Report 2012-2013* tentang indeks daya saing global beserta unsur-unsur pembentuknya, Indonesia menempati posisi ke-5 di negara-negara ASEAN (Ratna Shofi, 2007: 17).

Sedangkan menurut Sukarno (2013 : 2) pada tingkat dunia, Indonesia menempati posisi ke-50 dari 144 negara pada tahun 2012, ke-46 dari 142 negara pada tahun 2011, dan ke-44 pada tahun 2010, yang berarti selama 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan yang signifikan. Keadaan ini diperburuk lagi dengan pencapaian pelajar Indonesia dalam TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) yang menduduki posisi ke-4 dari bawah dari beberapa kali laporan sejak tahun 1999 (Kemdikbud, 2011.)

Untuk mengatasi sejumlah permasalahan dan memperbaiki sistem pendidikan yang sekaligus untuk menjawab tantangan dan tuntutan zaman dengan mempersiapkan generasi emasnya. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya memperbarui, memperbaiki, dan memajukan pendidikan Indonesia, salah satunya dengan merancang dan menerapkan kurikulum pendidikan yang terpadu, yakni kurikulum 2013, untuk menghasilkan insan cerdas, kompetitif, dan bermartabat. Masalah ini merupakan tantangan bagi para guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang mulai bulan Juli 2013 sudah harus dilaksanakan. Membahas kurikulum 2013, sebagai pendidik/ guru dari yang kita rasakan memang sejatinya kurikulum ini tak sepenuhnya dihuni kelemahan masih banyak unsur positif lainnya yang kita rasakan walau kebijakan Mendikbud perlu kita berikan apresiasi. Ada berbagai konsep baru yang kita temui walau sejatinya konsep tersebut telah kita rasakan namun dikemas dengan cara yang berbeda, dan indikasinya jika kita laksanakan pada proses KBM memang harus kita akui peserta didik akan lebih aktif

"seharusnya". Melalui konsep 5 M, peserta didik untuk dapat mencari sendiri informasi, menemukan, menyampaikan pendapat di depan kelas, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara aktif dan mandiri. Dengan begitu, kurikulum ini juga kembali mengajak anak-anak untuk membudayakan membaca, salah satu kebiasaan yang mulai menurun pada generasi saat ini. Dalam kurikulum 2013, sikap peserta didik di dalam kelas juga termasuk salah satu aspek yang dinilai. Penerapan kurikulum 2013 juga memiliki tujuan yang baik yaitu mendorong anak untuk memiliki sikap yang lebih baik di sekolah, pada teman sejawat, dan terhadap lingkungannya. Salah satunya adalah sistem penilaian yang dinilai guru terlalu rumit. Dalam kurikulum 2013, guru harus melakukan tiga set penilaian terhadap peserta didik, antara lain penilaian sikap, penilaian kognitif, dan penilaian keterampilan. Masing-masing set penilaian masih dijabarkan lebih banyak, misalkan set penilaian sikap yang terdiri atas penilaian observasi (kedisiplinan, kejujuran, peduli lingkungan, dsb), penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan penilaian jurnal. Sistem penilaian yang banyak dan rumit tersebut harus diterapkan guru pada masing-masing peserta didik, per mata pelajaran, dan per kompetensi dasar.

Untuk satu mata pelajaran, rata-rata mempunyai kompetensi dasar antara tujuh sampai delapan KD. Berarti guru harus membuat delapan kali tiga set laporan narasi untuk masing-masing peserta didik. Jika satu kelas terdiri atas 40 anak dan satu guru mengampu tujuh kelas, maka bisa dibayangkan berapa laporan narasi yang harus dibuat oleh guru. Sementara laporan berbentuk narasi mendalam harus berbeda-beda pada masing-masing siswa". Sistem penilaian yang terlalu

banyak inilah yang memberatkan guru, yang paling rumit dibandingkan dengan sistem penilaian pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Semestinya sistem penilaian lebih disederhanakan agar guru tidak merasa terbebani. Selain sistem penilaian yang rumit, juga kurangnya sarana dan prasarana yang belum memadai dan merata untuk menjalankan kurikulum 2013. Tak semua siswa dan sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mengajarkan siswanya belajar secara aktif dan mandiri. Terutama jika kurikulum ini akan diterapkan di daerah-daerah terpencil.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terintegrasi, mengamanatkan penguasaan interdisipliner ilmu pengetahuan melalui pengamatan, pengayaan, penalaran, dan eksperimen untuk mendapatkan pengalaman personal dan kolektif dalam pembelajaran. Hal tersebut juga menekankan peserta didik sebagai subjek belajar, aktif dan kooperatif, serta kontekstual yang secara simultan menggali nilai-nilai karakter mulia dalam setiap materi dan aktivitas pembelajaran untuk mencetak manusia Indonesia seutuhnya. Pengalaman baru tersebut akan bermakna dan tertanam dalam diri pembelajar jika dikemas dalam praktik nyata. Kebermaknaan akan muncul dalam pendidikan apabila pokok bahasan antar bidang disajikan secara terpadu, berkaitan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, dengan bantuan guru, peserta didik akan mampu menyimpulkan data empirisnya atau eksperimennya untuk mendapatkan temuan-temuan yang memfasilitasi diri mereka untuk terus menciptakan ide-ide baru yang dapat dikembangkan dalam tahap pembelajaran berikutnya. Freire (2007: 33), menyatakan, belajar bukanlah sekedar mengonsumsi ide, namun menciptakan

dan terus menciptakan ide untuk berkembang. Kemendikbud sudah memastikan untuk implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas atau untuk skala nasional dalam pelaksanaannya dirasa tidak memungkinkan.

Ketua tim evaluasi K-13 Kemendikbud Suyanto mengatakan, mereka dikejar *deadline* (batas akhir) penuntasan pembahasan evaluasi bulan ini juga. Pasalnya skema baru implementasi K-13, yang terbatas penerapannya, diputuskan dijalankan mulai semester genap tahun pelajaran 2014-2015. Untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terintegrasi, model pembelajaran tematik dan model *cooperative learning* tampaknya cocok untuk diterapkan dalam rangka penguasaan interdisipliner ilmu pengetahuan. Dengan satu tema yang kontekstual dan aktual, secara kooperatif peserta didik mempelajari berbagai biang ilmu yang saling terkait.

Keberhasilan suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki seorang guru, artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum. Guru sebagai ujung tombak karena yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum, menganalisis tujuan, mengembangkan alat evaluasi, merumuskan bahan ajar dan membuat rencana pembelajaran. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponenlain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru.

Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Sayangnya, dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup. Bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekali pun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian *performance* guru di hadapan siswa. Memang program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, tidak mungkin ditolak oleh guru. Akan tetapi tidak jarang terjadi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya pada saat dikunjungi. Selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sediakala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi. Tugas ini menuntut adanya sensitivitas guru terhadap nilai-nilai karakter mulia yang secara *inherent* terkandung dalam setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran dan berbagai macam aktivitas kelas Drake dalam (Tadkiroatun Musfiroh, 2011: 32). Sehingga pada saat menyampaikan pokok bahasan pada setiap mata pelajaran, guru harus menyampaikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pemerintah memberlakukan PKG sebagai upaya untuk melihat dan merefleksi bagi guru apakah 4 kompetensi yang di amanatkan oleh UU guru dan dosen telah terwujud. Transformasi kurikulum 2006/KTSP ke kurikulum 2013 melahirkan persoalan baru di kalangan

guru penjas orkes padasekolah sasaran Se Kota Yogyakarta. Perwujudan dari amanat Undang-undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk Undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengalami beberapa kali perubahan.

Oemar Hamalik (2007: 231), menyatakan, guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan pembelajaran antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru. Kurikulum 2013 mengamanatkan, guru sebagai implementator kurikulum untuk harus mampu membuat peserta didik menjadi cerdas yang menyeluruh, bermoral, dan berkarakter mulia. Selain itu, beban kerja guru sungguh berat karena guru harus mengajar 24-40 jam pelajaran setiap minggunya. Substansi Implementasi kurikulum 2013 terletak pada perubahan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, tematik, terintegratif yang menuntut perubahan mindset atau kerangka kerja guru sebagai pelaksana garda terdepan. Persoalannya mampukah guru dengan segala keterbatasannya merencanakan pembelajaran secara saintifik, tematik, terintegratif, dalam satu kesatuan interaksi pedagogis secara sinergis. Guru penjas orkes harus di bekali

dengan beragam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan inovatif dan kreatif tentang cara mengimplementasikan kurikulum 2013.

Untuk itu, diperlukan kesiapan yang matang dari guru Penjasorkes untuk menerapkan kurikulum 2013 agar guru Penjasorkes dapat menjalankan semua tugasnya dengan baik dan maksimal. Begitu pula dengan guru-guru Penjasorkes SD sasaran yang ada di Kota Yogyakarta juga harus siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Guru-guru harus paham tugas dan isi dari kurikulum 2013, sehingga dapat diterapkan dalam mengajar Penjasorkes di Sekolah Dasar masing-masing. Jumlah guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran dari 16 sekolah ada 45 orang se kota Yogyakarta. Semua guru Penjasorkes pada sekolah sasaran sudah memiliki ijazah S1 yang linier. Tetapi belum semua mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 secara khusus masih bersama-sama dengan guru kelas dengan instruktur atau nara sumber dari guru kelas juga. Hal ini tentu mempengaruhi kesiapan guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran Se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasi kurikulum 2013. Oleh karena itu, saya akan meneliti tentang tingkat kesiapan guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran Se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang seperti tersebut di atas maka diadakan penelitian dengan judul “Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahuinya tingkat kesiapan guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran Se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.
2. Waktu sosialisasi sangat singkat pada sekolah sasaran.
3. Pemahaman tentang kurikulum 2013 masih sangat minim.

## **C. Batasan Masalah**

Supaya lebih fokus, maka pada kesempatan ini peneliti membatasi permasalahan pada “Tingkat kesiapan Guru Penjasorkes pada sekolah sasaran Se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: “Seberapa tingkat kesiapan Guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran Se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tingkat kesiapan Guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran Se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil yang didapat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoretis

a. Teridentifikasinya status kesiapan guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

.b. Sebagai motivasi atau acuan bagi guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta untuk meningkatkan kesiapannya dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

2. Praktis

a. Memberikan masukan kepada Kemdikbud agar memperhatikan tingkat kesiapan Guru Penjasorkes dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

b. Melakukan monitoring terhadap program pembelajaran guru Penjasorkes yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Kesiapan.**

Untuk menjadi guru yang profesional tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun perlu kita persiapkan dengan matang supaya hasilnya memuaskan. Kesiapan Menurut Slameto (2003:113) mengemukakan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Menurut Thorndike yang dikutip dalam Slameto (2003:114), kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Sedangkan menurut Hamalik (2003:41), kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Menurut Soemanto (1998:191), ada orang yang mengartikan readiness sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.

Menurut Djamarah (2002:35), kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Darsono (2000:27), faktor kesiapan, baik fisik maupun psikologis, merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan

belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Sebaliknya jika kita persiapkan, maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik, hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan. Secara akademik jika seseorang ingin menjadi guru ia harus menempuh pendidikan keguruan. Guru TK dan SD masuk ke PGSD, guru SMP dan sekolah lanjutan atas masuk FKIP atau lembaga LPTK baik yang ada di Universitas, Institut atau Sekolah Tinggi. Namun demikian persiapan menjadi guru tidak semata mata melalui jalur pendidikan formal.

Faktor internal yang ada didalam diri seseorang juga mempengaruhi kesuksesan orang menjadi guru. Kesuksesan bukan dalam arti kaya secara duniawi, melainkan kesuksesan karena ia benar-benar menjadi seorang guru yang berkualitas (profesional) ditinjau dari berbagai aspek. Jika faktor internal seperti motivasi dan bakat sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang menjadi guru, bahwa guru itu di lahirkan bukan di bentuk. Pendidik adalah sokoguru bagi berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran, sehingga dalam menyongsong kurikulum 2013 bukanlah hal yang harus diperdebatkan, namun harus dihadapi. Dalam hal ini sangat diperlukan kesiapan guru untuk menyongsong kurikulum tersebut di lapangan. Apapun kurikulumnya kalau guru itu sendiri sudah siap dan dipersiapkan dengan baik, maka tujuan yang diharapkan akan dapat tercapai dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kesiapan berarti perbuatan (hal dsb) bersiap-siap atau mempersiapkan; tindakan (rancangan dsb) untuk sesuatu. Suharsimi Arikunto (2010: 54) menyatakan, “Kesiapan adalah suatu kompetensi berarti sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu”. Sedangkan menurut Slameto (2010: 13), kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon.

Implementasi kurikulum diterapkan kepada sekolah yang siap melaksanakannya. Menurut Mendikbud (2013: 6), kesiapan sekolah diukur dengan mempertimbangkan empat faktor yaitu kesiapan kelengkapan sekolah, akreditasi sekolah, manajemen tata kelola sekolah dan kesiapan guru. Keempat hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kesiapan kelengkapan sekolah. Sekolah dasar harus memiliki kelas satu hingga kelas enam. Kenyataan di lapangan masih ada sekolah dasar yang belum lengkap, yaitu baru berdiri dan hanya memiliki hingga kelas lima;

Akreditasi sekolah. Akreditasi sekolah dinilai mulai dari kelembagaan, tenaga pendidik, manajemen, sarana prasarana termasuk prestasi anak di sekolah. Sekolah yang terakreditasi A atau B dapat dikatakan siap untuk melaksanakan kurikulum 2013.

Manajemen tata kelola sekolah;

Kesiapan Guru. Guru yang mengajar adalah guru yang mempunyai kualifikasi S-1 atau D-4.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah kondisiseorang dimana orang tersebut siap menjalani dan menghadapi sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengimplementasikan kurikulum ada beberapa yang perlu dipersiapkan antara lain:

a. Kesiapan Guru

Menurut Nur Hidayah(2013: 3) kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam kesiapan yaitu:

**1. Kesiapan material**

Kesiapan material berupa kesiapan perangkat pembelajaran yang merupakan hasil pengembangan perangkat kurikulum. Yang termasuk dalam material yaitu: pemahaman guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, sarana prasarana yang menunjang kelancaran kurikulum 2013.

**2. Kesiapan nonmaterial**

Sedangkan yang termasuk dalam nonmaterial yaitu kesiapan psikologis/mental guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Kesiapan non material lebih ditekankan pada peran yang dilakukan guru yaitu: mengkaji dan memahami kurikulum 2013, pemahaman pengembangan kurikulum 2013 secara umum, pemahaman kurikulum 2013 secara khusus mata pelajaran Penjasorkes, pemahaman tentang standar isi, pemahaman tentang kompetensi dasar, menyusun silabus dan mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan

kebutuhan dan kondisi siswa dan sekolah, melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

b. Guru Penjasorkes SD

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru merupakan profesi mulia dan memiliki kontribusi luar biasa dalam usahanya untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personaliti yang mumpuni, maka bangsa ini tidak memiliki masa depan yang baik (Suyanto, 2012: 21).

Gagne (1998: 11), menyatakan, peran guru dalam proses belajar-mengajar antara lain sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, dan penilai prestasi belajar siswa. Sedangkan menurut Slameto (2010: 97), guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Pendidik mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatanyaitu pendidik mata pelajaran penjasorkes yang mengajarkan penjasorkes di SD memiliki peran besar di dalam proses pembelajaran pada setiap pergantian kurikulum. Setidaknya ada empat aspek kompetensi guru yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum 2013.

- 1) Pertama, kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar; kompetensi pedagogik. Didalamnya terkait dengan metodologi pembelajaran, yang nilainya pada pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) baru mencapai rata-ratanya 44,46.
- 2) Kedua, kompetensi akademik (keilmuan), ini juga penting, karena guru sesungguhnya memiliki tugas untuk bisa mencerdaskan peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Jika tidak, maka peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan apa-apa.
- 3) Ketiga, kompetensi sosial. Guru sebaiknya memiliki kompetensi sosial, karena ia tidak hanya dituntut cerdas dan bisa menyampaikan materi

keilmuannya dengan baik, tapi juga dituntut untuk secara sosial memiliki kompetensi yang memadai, baik terhadap teman sejawat, peserta didik maupun lingkungannya.

- 4) Keempat, kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Pada diri gurulah sesungguhnya terdapat teladan, yang diharapkan dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Seperti pada slogan pendidikan: Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso dan Tutwuri handayani. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan.

Kesiapan guru sangat penting, karena dalam tujuan kurikulum 2013, diantaranya mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan, mempresentasikan apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. Pengertian kesiapan menurut kamus psikologi adalah tingkat perkembangan dari kematangan/kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu (C haplin, 2006 hal 419 dalam Y Jiwong)

Guru merupakan aktor terdepan dalam implementasi Kurikulum 2013 karena berhadapan langsung dengan peserta didik yang sekaligus sebagai sosok yang berada di ujung tombak dalam mencapai tujuan kurikulum dan muaranya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru mempunyai tantangan besar sekaligus tugas mulia. Kurikulum 2013 akan mendorong peserta didik agar kreatif, inovatif, produktif, afektif, dan berkarakter, sekaligus membuka pola pikir guru untuk memberi ruang yang lebih luas bagi siswa, termasuk untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa toleransi.

Berhasilnya kegiatan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun/merancang program pembelajaran. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Penjasorkes SD salah satu faktor yang

menentukan adalah guru Penjasorkes SD. Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan ujung tombak, karena yang mampu memahami mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Guru yang secara langsung berhubungan dengan murid, oleh karena itu dalam sebuah sistem pendidikan guru sebagai motor penggerak, selain kurikulum dan sarana prasarana harus betul-betul siap. Menurut Muhamad Nurdin (2008) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Penjasorkes SD adalah sumber daya insani yang sangat penting perannya dalam mendidik dan mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam lingkup Sekolah Dasar. Peran guru Penjasorkes SD sangat penting dalam implementasi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kompetensi guru perlu dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena guru merupakan ujung tombak pembangunan pendidikan yaitu:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual.

Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

#### b. Kompetensi Kepribadian

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku di masyarakat.

#### c. Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontohkan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan

#### d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-

*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

## **2. Hakikat Implementasi**

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan. Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Sulistiyo, menilai persiapan guru untuk implementasi Kurikulum 2013 tergesa-gesa dan kurang maksimal. Itu terlihat dari waktu pelatihan guru yang sangat pendek dan dekat dengan waktu implementasi. “Sebenarnya ideal pelaksanaan mulai tahun depan. Kalau tahun ini tergesa-gesa karena waktu sangat pendek tapi guru mau tidak mau harus melaksanakan. Kalau pemerintah sudah memutuskan maka guru tidak ada kata lain,” kata Sulistiyo kepada Beritasatu di Jakarta, Senin (8/7) pagi. Sulistiyo mengatakan, pelatihan guru dijadwalkan sampai 13 Juli 2013, kemudian pelaksanaan Kurikulum 2013 dimulai pada 15 Juli 2013. Artinya, guru tidak memiliki kesempatan untuk mengendapkan materi pelatihan, sekaligus berdiskusi dengan sesama rekan guru yang mengajar mata pelajaran sama. Padahal guru seharusnya memahami dulu secara komprehensif materi pembelajaran, bukan sekadar membaca buku pegangan. “Kalau hanya berkesempatan hari Sabtu dan Minggu untuk menyiapkan pembelajaran untuk kurikulum baru maka ini tidak lazim,” ujarnya. Sulistiyo menegaskan, pemerintah juga harus memperhatikan kualitas guru yang sangat bervariasi. Kurikulum 2013 sangat menekankan perubahan paradigma pembelajaran menjadi tematik integratif terutama untuk

jenjang Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, berdasarkan data PGRI, kualifikasi akademik guru SD termasuk paling rendah. Hal itu terbukti dari hasil uji kompetensi guru yang digelar tahun 2012. Selain itu, guru SD sangat minim mengikuti pelatihan.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa". Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum menurut Fullan merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.

Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.

Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah dibuat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu. Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesesuaian antara rancangan dengan implementasi. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar. Menurut Permendikbud no 160 th 2014 pasal 2 menyatakan bahwa: (1) Satuan pendidikan

dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan Kurikulum 2013. (2) Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan satuan pendidikan rintisan penerapan Kurikulum 2013. (Permendikbud no 160 th 2014) Implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014 (Permendikbud no 81 A )

a. Implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencakup:

- 1) Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan;
- 2) Pedoman Pengembangan Muatan Lokal;
- 3) Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler;
- 4) Pedoman Umum Pembelajaran; dan
- 5) Pedoman Evaluasi Kurikulum.

b. Pedoman implementasi kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran I sampai dengan Lampiran V yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

c. Guru Penjas Orkes SD.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan tenaga guru yang memahami dan menyadari tugas, peran, dan

fungsinya dalam proses tersebut. Dengan kata lain dibutuhkan guru yang profesional, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum mengajar guru harus sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin baik persiapan fisik, mental, maupun materi tentang mata pelajaran yang diampu. Persiapan fisik berupa penampilan jasmani, baik berupa pakaian, kerapian, dan kebugaran jasmani. Persiapan mental mencakup sikap batin guru untuk mempunyai komitmen dan mencintai profesi pendidik untuk membantu siswa mencapai taraf kedewasaan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sedangkan kesiapan materi meliputi penguasaan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Penguasaan ini tercermin dari pemahaman yang utuh tentang materi pokok yang ada dalam kurikulum dan diperkaya dengan wawasan keilmuan mutakhir. Dengan demikian, guru diharapkan tidak sekedar menyampaikan materi pokok yang tertuang dalam kurikulum baku, namun harus dikembangkan dan diperkaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, dituntut untuk senantiasa tanggap dan peka terhadap berbagai pembaharuan yang terjadi disekelilingnya. Tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan keilmuan dan meningkatkan kualitas pendidikannya, sehingga apa yang disampaikan oleh guru kepada siswa bukan hal yang kadaluwarsa. Dengan demikian, guru harus mampu mengikuti pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.

### **3.Hakikat Guru Penjasorkes**

Guru Penjasorkes merupakan faktor dominan dalam proses pendidikan di sekolah, karena seringkali dijadikan figur teladan oleh para siswanya. Menurut Soenarjo (2002:5 ), guru penjasorkes seorang yang memiliki jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus (kompetensi) dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran penjasorkes. Menurut Sukintaka (2001:42), guru Penjasorkes sebaiknya mempunyai persyaratan kompetensi penjas agar mampu melaksanakan proses pembelajaran dan tugas dengan baik.. Selanjutnya Sukintaka menyatakan bahwa tugas itu antara lain:

- a. Memahami pengetahuan dikjas sebagai mata pelajaran
- b. Memahami karakter peserta didiknya.
- c. Mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
- d. Mampu memberikan bimbingan dan memberikan potensi untuk mencapai tujuan.
- e. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran penjas. Penguasaan ketrampilan motorik.

Guru Penjasorkes adalah seorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pembelajaran merupakan jiwa institusi pendidikan yang mutunya wajib ditingkatkan secara terus menerus. Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar formal terbanyak selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Tentunya

membutuhkan guru yang profesional untuk mewujudkannya. Profesi guru mempunyai peran, fungsi, dan kedudukan yang sangat penting untuk mencapai visi pendidikan yaitu menciptakan insan indonesia yang cerdas, komprehensif, dan kompetitif (Prof.Dr Baedhowi ).

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran Guru sebagai ujung tombak implementasi dan keberhasilan Kurikulum 2013 untuk mencetak insan cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat-insan kamil atau insan paripurna. Dengan demikian pendidikan yang diselenggarakan benar-benar merupakan suatu transmisi kebudayaan yang mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia dan religius, bertanggung jawab, terampil dalam bekerja, tampil sebagai manusia baru seutuhnya (H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2009:25-42).

Kurikulum 2013 mengamanatkan, guru sebagai implementator kurikulum untuk harus mampu membuat peserta didik menjadi cerdas yang menyeluruh, bermoral, dan berkarakter mulia. Oleh karena itu guru harus sensitif terhadap nilai-nilai moral/karakter mulia yang ada pada setiap pokok bahasan, menanamkan nilai-nilai moral/karakter mulia kepada peserta didiknya, serta memberi suritauladan akan moral/nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didiknya dalam segala pola perilakunya. Selain itu, beban kerja guru sungguh

berat karena guru harus mengajar 24-40 jam pelajaran setiap minggunya. Guru juga masih harus mengerjakan berbagai macam tugas administratif lainnya dan sejumlah tugas tambahan yang disandangnya. Begitu besar tantangan guru, begitu berat tugas guru. Namun, begitu mulia guru yang mampu mencetak insan cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat—insan kamil atau insan paripurna. Guru dalam implementasi kurikulum baru, kurikulum 2013, perlu melakukan langkah-langkah teknis operasional dalam mengantisipasi, mempersiapkan, melaksanakan, dan menilai serta mengevaluasi pembelajarannya. Secara teknis operasional guru perlu:

- a. Meningkatkan dan meneguhkan kompetensi guru
- b. Memahami dan menjabarkan standar isi: kompetensi inti dan kompetensi dasar,
- c. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik
- d. Mengecek kesiapan peserta didik belajar dalam pembelajaran terintegrasi
- e. Mengembangkan RPP terintegrasi dan menggali/mengembangkan karakter mulia dalam
- f. Materi dan aktivitas menyelenggarakan pembelajaran terintegrasi
- g. Melakukan penilaian dan evaluasi.

Kompetensi guru yang perlu ditingkatkan dan diteguhkan adalah kompetensi guru sebagai mana diamanatkan UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan penguasaan kurikulum, pembuatan perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai kurikulum, mampu membuat perencanaan yang sistematis, mendalami dan mengaplikasikan model-model pembelajaran terutama pembelajaran tematik, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kontekstual, serta dapat mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap dan perilaku guru yang mantap dan stabil, arif, dewasa, wibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan bahan secara luas dan mendalam. Hal ini dapat ditingkatkan melalui forum MGMP, *lesson study*, dan berbagai forum ilmiah. Kompetensi profesional ini berkaitan erat dengan penguasaan interdisipliner ilmu untuk mengimplementasikan kurikulum terpadu. Sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Hal ini terutama dengan peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.

Guru dalam memahami dan menjabarkan standar isi harus benar-benar memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dengan demikian guru tidak akan keluar dari rel dalam penyiapan pembelajarannya. Dengan standar isi tersebut, materi pembelajaran akan sesuai dan tidak melenceng, kecuali pengayaan yang relevan. Materi pembelajaran harus sesuai dengan apa yang semestinya diajarkan. Selanjutnya guru yang baik adalah guru yang mengetahui karakteristik peserta didiknya. Dengan mengetahui karakteristik peserta didiknya, guru akan dapat menentukan materi yang sesuai dan memfasilitasi pembelajaran peserta didiknya dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi latar belakang sosioekonomi cultural peserta didiknya, gaya belajar peserta didiknya, dan

strategi belajarnya (Brown, 2007:118-150). Dengan cara ini, guru akan lebih terbantu dalam mengembangkan potensi peserta didiknya.

Guru berkewajiban mengembangkan RPP terintegrasi dan menggali/mengembangkan karakter mulia dalam materi dan aktivitas. Dalam mengembangkan RPP untuk pembelajaran terintegrasi, guru perlu berdiskusi dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain sehingga tema pokok bahasan benar-benar saling terkait. Guru juga disarankan untuk membentuk kelompok *lesson study* dan *team teaching* untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam mendesain pembelajaran terintegrasi. Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai moral/nilai-nilai karakter mulia dalam pembelajaran merupakan tantangan besar dan sekaligus tugas mulia. Hal ini membutuhkan sensitivitas guru terhadap nilai yang terkandung dalam materi pokok bahasan dan aktivitas pembelajaran. Jadi memang tidak perlu adanya materi khusus untuk moral atau karakter mulia karena nilai-nilai tersebut *inheren* pada setiap materi dan aktivitas pembelajarannya.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran terintegrasi, guru melaksanakan melalui pengamatan, penanyaan, penalaran, dan eksperimen untuk mendapatkan pengalaman otentik yang baru merupakan manifestasi dari RPP terintegrasi. Pembelajaran tersebut harus bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus bermula dari kehidupan peserta didik dan bermuara juga pada kehidupan peserta didik dengan tetap mendiskusikan dan melaksanakan materi sesuai dengan standar isi. Pembelajaran bermakna ini merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan sosioekonomi kultural peserta didik dalam menyiapkan hidup, kehidupan, dan penghidupan peserta didik di masa

yang akan datang, futuristik. Guru berperan sebagai manajer, fasilitator, dan motivator yang sekaligus sebagai pengayom peserta didik dalam belajar.

Guru melakukan penilaian melakukan penilain pencapaian peserta didik dalam belajar. Guru perlu melakukan penilaian dengan multi bentuk: observasi, interview, jurnal, portofolio, dan lainnya yang relevan (Richards, 2006: 22). Dengan berbagai macam bentuk penilaian ini, berbagai pencapaian peserta didik akan terpotret dari berbagai sisi pula sehingga tidak akan merugikan peserta didik. Selain penilaian tersebut, guru perlu melakukan evaluasi pembelajarannya secara kolaboratif dan kolegalitas. Hal ini diperlukan untuk pembelajaran-pembelajaran berikutnya supaya ada peningkatan mutu pembelajaran.

#### **4. Hakikat Kurikulum**

Menurut Oemar Hamalik (2007:8), kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan pada dunia olahraga. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, “Kurikulum” semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*” dan dapat pula dalam bahasa prancis, ”*corier*” artinya “*to run, berlari*”. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Oemar Hamalik (2007: 8), menyatakan, kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata

pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Dalam pandangan lama atau klasik, lebih menekankan bahwa kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi-materi yang harus ditempuh disekolah, dalam artian sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh murid untuk memperoleh ijazah, itulah kurikulum. Sedangkan dalam pandangan baru atau modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi didalam proses pendidikan.

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu hingga dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan pandangan dan pendapat masing-masing. Di luar itu sebenarnya makna dari kurikulum itu sendiri sangat luas, kurikulum tidak mesti harus tertulis, yang terpenting bagaimana langkah-langkah untuk mencapai tujuan akhir terpenuhi. Dari langkah-langkah itulah sebenarnya tersirat (tidak tertulis) kurikulum. Hal yang mendasar dari sebuah kurikulum itu sendiri yaitu didalamnya terdapat isi, metode, tujuan dan evaluasi. Dan kurikulum itu tidak terbatas oleh sistem pada lembaga formal, akan tetapi seseorang yang memiliki prinsip yang kuat dan jelas dalam memaknai kehidupan, maka ia mempunyai kurikulum tersendiri untuk memperoleh sebuah tujuan yang hendak dicapai. Dengan adanya Visi dan Misi,

motivasi dan tujuan hidup itu merupakan kurikulum setiap orang yang pastinya berbeda-beda meskipun tidak tertulis namun melekat dalam jiwa yang kemudian dijalannya langkah demi langkah untuk memperoleh sesuatu/tujuan akhir. Inilah definisi kurikulum bila ditinjau dari segi filsafat. Pembahasannya sangat luas, kurikulum tidak hanya terbatas dan terpaku pada pendidikan di sekolah maupun lembaga-lembaga formal akan tetapi lebih kepada proses dalam menjalani kehidupan yang tentunya setiap orang, sebuah keluarga, organisasi, bangsa dan Negara memiliki kurikulum tersendiri dalam proses memperoleh suatu tujuan yang telah ditentukan. Aplikasi dari kurikulum itu sendiri bisa dilihat dari langkah-langkah menuju tujuan yang hendak dicapai. Langkah-langkah tersebut sama halnya dengan metode/cara bagaimana ia bisa mencapai tujuan, dengan berbagai cara dan usaha apapun, yang terpenting ialah bagaimana ia sampai pada tujuan itu sendiri

Istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan memengaruhi perkembangan pribadinya (Dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 6). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2008: ) ada beberapa prinsip penyusunan kurikulum.

#### **a. Prinsip-prinsip Penyusunan Kurikulum**

Dalam menyusun K-13 perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. KTSP disusun agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.
- 2) Kebutuhan Kompetensi Masa Depan  
Kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.

3) Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

4) Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

5) Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

6) Tuntutan Dunia Kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

7) Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

8) Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, taqwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua matapelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.

9) Dinamika Perkembangan Global

Kurikulum menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan

antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

10) Persatuan Nasional dan Nilai-Nilai Kebangsaan

Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

11) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

12) Kesetaraan Jender

Kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan jender.

13) Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Hakikat kurikulum seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu(UU Sisdiknas). Komponen penting dalam kurikulum adalah komponen tujuan pendidikan, komponen proses, dan komponen evaluasi. Tujuan pendidikan dalam kurikulum dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum boleh gonta-ganti, namun tujuan pendidikan yang dirumuskan tidak boleh melenceng dari yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945. Implementasi Kurikulum 2013 di terapkan secara bertahap di mulai dari tahun ajaran 2013/2014 untuk kelas I, IV sedangkan tahun ajaran 2014 /2015 kelas II, dan kelas V bagi jenjang SD. Menurut Mendikbud (2013;6) kesiapan sekolah diukur dengan mempertimbangkan 4 faktor yaitu kesiapan kelengkapan sekolah, akreditasi sekolah, manajemen tata kelola dan kesiapan guru. Keempat hal tersebut yaitu:

- a. Kesiapan kelengkapan sekolah yaitu harus memiliki kelas I hingga kelas VI. Kenyataannya masih ada sekolah yang hanya sampai kelas V saja.
- b. Akreditasi sekolah, sekolah yang siap adalah yang terakreditasi A atau B.
- c. Manajemen tata kelola sekolah .
- d. Kesiapan guru yaitu memiliki kualifikasi S1 atau D 4.

Dari beberapa teori diatas kesimpulannya kesiapan adalah kondisi seseorang dimana siap menjalani dan menghadapi sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu

#### **b. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum.**

Menurut Oemar Hamalik Pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip :

- 1) Kurikulum berorientasi pada tujuan. Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu tujuan nasional. Tujuan ini mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai.
- 2) Prinsip relevansi (kesesuaian). Pengembangan kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serasi dengan perkembangan iptek.
- 3) Prinsip efisiensi dan efektifitas. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi dana, waktu, tenaga, agar dapat mencapai hasil yang optimal.
- 4) Prinsip fleksibilitas (keluwesan). Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, di ubah, dilengkapi atau di kurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan.
- 5) Prinsip Berkesinambungan (kontinuitas). Kurikulum di susun secara kesinambungan antara aspek, materi, bahan kajian di urutkan saling memiliki hubungan satu sama lain.
- 6) Prinsip Keseimbangan. Dengan mempertimbangkan secara proporsional antara berbagai program dan sub program antara semua mapel dan antara aspek perilaku yang ingin di kembangkan.
- 7) Prinsip Keterpaduan. Berdasarkan masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Dengan melibatkan semua pihak, dalam proses pembelajaran .

- 8) Prinsip Mutu. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedang mutu pendidikan berarti hasil pendidikan yang berkualitas.

### **c. Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

Didik Suhardi (2013: 5) menyatakan, dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004 dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Perubahan kurikulum disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita.

#### **Kurikulum 2006 (KTSP)**

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004

(Dokumen Kurikulum SD/MI 2013, 2013: 62). Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada.

Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

### Kurikulum 2013

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Didik Suhardi (2013: 13), menyatakan, Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 tidak serta-merta mengubah atau mengganti secara frontal kurikulum yang diberlakukan sebelumnya. Kurikulum baru ini justru merupakan pengembangan dan lanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah diterapkan sejak tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. KBK menekankan pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar kinerja tertentu. KBK tidak lagi mempersoalkan proses belajar karena proses ini sudah menjadi otoritas guru, yang terpenting pada tingkatan tertentu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Menurut Didik Suhardi (2013: 13), cakupan kompetensi dalam KBK di antaranya adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sedangkan KTSP disusun dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dengan demikian, pada prinsipnya KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada masing-masing sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah ataupun daerah di mana sekolah tersebut berada. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Pada Kurikulum 2013 cakupan kompetensi dalam KBK dan KTSP diakomodir dan menjadi bagian dari uji publik yang telah dilakukan. Dengan kata lain, apa yang terdapat dalam KBK dan KTSP menjadi unsur yang dikembangkan dalam rumusan Kurikulum 2013 (Didik Suhardi, 2013: 13).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan capaian pendidikan adalah dengan menambah jam pelajaran, terutama bagi mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter seperti pendidikan agama, kewarganegaraan, ataupun kepribadian. Pengembangan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan seiring dengan tuntutan perubahan zaman, sekaligus mampu menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Perubahan kurikulum harusnya mampu disikapi secara positif guna tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Didik Suhardi (2013: 13) kurikulum 2013 merupakan bagian yang tidak terpisahkan didalam kerangka untuk menyiapkan generasi emas, yakni generasi di saat bangsa ini menapaki usia 100 tahun merdeka. Pada titik inilah,

kurikulum 2013 telah menempatkan kompetensi lulusan sebagai *output* sehingga tidak bisa disejajarkan dengan standar proses, standar penilaian dan standar isi (Karwanto, 2013: 2).

Disinilah letak perbedaan kurikulum 2013 jika dibandingkan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada 2004 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 karena dalam KBK dan KTSP, standar lulusan disejajarkan dengan standar proses, standar penilaian dan standar isi (Karwanto, 2013: 2).

Kurikulum 2013 ini menghadirkan banyak perubahan mengenai substansi serta praktek dalam pembelajaran di sekolah. Perubahan mulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Perubahan substansi kurikulum yang paling signifikan terjadi pada jenjang Sekolah Dasar. Perubahan tersebut meliputi pengurangan jumlah mata pelajaran dari 10 mata pelajaran menjadi 6 mata pelajaran, penambahan 4 jam pelajaran dalam seminggu, pendekatan pembelajaran menggunakan tematik integratif dengan mengintegrasikan kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada semua materi yang sesuai, penilaian tidak hanya menggunakan tes tetapi juga menggunakan penilaian *otentik*, adanya buku pegangan guru dan buku pegangan siswa yang baru (Didik Suhardi, 2013: 13).

#### Tujuan Kurikulum 2013

Dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013: 34) menyatakan, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif,

dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

### Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut :

#### 1) Tantangan Internal

Dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013: 32), menyatakan, tantangan internal terkait antara lain dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun keatas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70 % (Dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 2013: 32).

Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar menjadi sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban (Dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 2013: 32).

## 2) Tantangan Eksternal

Menurut dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013: 32) tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat Internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergerseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *Internasional Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 2013: 32).

## 3) Penyempurnaan Pola Pikir

Dokumen kurikulum (2013) SD/MI (2013: 33) menyatakan, kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut :

- a) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama ;
- b) Pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif;
- c) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh dari internet);
- d) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak; dan
- i) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.
- j) Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013: 33), menyatakan, pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- a) Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
  - b) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
  - c) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
- 4) Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik (Dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 2013: 33).

#### **d. Karakteristik Kurikulum 2013**

Menurut dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013: 33-34) kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;

- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, penerahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*), memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

**e. Landasan Penyempurnaan Kurikulum 2013**

1) Landasan Yuridis

Dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013: 1), menyatakan, secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 (Dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 2013: 2).

## 2) Landasan Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab“ (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa yang akan datang.

Dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013: 2) menyatakan, pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk

secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, konten pendidikan yang mereka pelajari tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan. Konten pendidikan dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam (Dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 2013: 2).

Lagi pula, konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini. Peserta didik mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warga negara.

Atas dasar pikiran tersebut maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan

demikian sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam standar kompetensi lulusan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang produktif serta bertanggung jawab di masa mendatang.

### 3) Landasan Teoretis

Menurut dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013:2) kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk tiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005). Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan berisikan 3 (tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi.

Dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013:3), menyatakan, komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL (Dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 2013:3).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten, dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada SKL.

Konten dan pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis

(dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Dalam dimensi rencana tertulis, konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil (Dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 2013:3).

Dalam setiap mata pelajaran terdapat konten spesifik yaitu pengetahuan dan konten berbagi dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan keterampilan. Secara langsung mata pelajaran menjadi sumber bahan ajar yang spesifik dan berbagi untuk dikembangkan dalam dimensi proses suatu kurikulum. Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran.

Dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013:3) menyatakan, guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum.

Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil

belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013:3) menyatakan, kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*“ dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL.

Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Menurut dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013: 4) karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah :

- a) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD);
- b) Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- c) Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu;
- d) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum;

- e) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary-based curriculum*” atau “*content based curriculum*”;
- f) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran;
- g) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan.

Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung;

Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).

#### 4) Landasan Empiris

Pada saat ini perekonomian Indonesia terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7 %, 5,5 %, 6,3 %, 2008: 6,4 %. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN sebesar 6,5 – 6,9 % (Agus D. W Martowardojo, dalam rapat paripurna DPR, 31/ 5/2012).

Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gemblengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu identitas bangsa Indonesia. Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak saring muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal.

Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu diorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini. Berbagai elemen masyarakat telah memberikan komentar, kritikan, dan saran berkaitan dengan

beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasat mata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar.

Oleh karena itu, dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013:5), menyatakan, kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung serta pembentukan karakter. Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan dalam Ujian Nasional/UN menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan anti korupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan.

Maka kurikulum harus mampu menunda upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang.

Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan. Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi

bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara (dokumen kurikulum 2013 SD/MI, 2013: 5).

Menurut dokumen kurikulum 2013 SD/MI (2013: 5) hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah, dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta membangun negara pada masa mendatang, sehingga dapat menjadi salah satu negara besar di dunia.

#### **f. Rekomendasi Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berfokus pada kompetensi akademis serta penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik. Ada empat rekomendasi kebijakan agar implementasi kurikulum berhasil dengan baik dan sukses, sehingga tujuan kurikulum 2013 tercapai, yaitu:

##### 1) Melakukan Ujicoba Kurikulum 2013

Sebelum diimplementasi, kurikulum 2013 sebaiknya diujicoba terlebih dahulu. Ujicoba kurikulum 2013 dilakukan di sejumlah sekolah yang menjadi “*pilot project*” penerapan kurikulum 2013. Ujicoba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas kurikulum 2013 bagi perkembangan kognitif

maupun penanaman pendidikan karakter bagi siswa. Pada akhir program ujicoba kurikulum 2013 diadakan evaluasi.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada sekolah yang menjadi “*pilot project*” kurikulum 2013;

2) Mengadakan Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK).

Dalam pengimplementasian kurikulum 2013, dibutuhkan kompetensi dan *skill* yang memadai dari para guru. Penerapan kurikulum 2013 membutuhkan kesiapan setidaknya sepertiga dari total guru di Indonesia. Dalam hal ini, Pemerintah bersama Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merancang program untuk membekali guru-guru dengan berbagai *skill* dan metode pembelajaran dalam menyongsong pengimplementasian kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 tidak akan berhasil apabila guru tidak mempunyai kesiapan, kompetensi dan *skill* yang memadai. Pelatihan PTK adalah bagian dari pengembangan kurikulum. Pelatihan PTK disesuaikan dengan strategi implementasi yaitu: Tahun pertama 2013 sampai tahun 2015 ketika kurikulum sudah dinyatakan sepenuhnya diimplementasikan.

Strategi pelatihan dimulai dengan melatih calon pelatih (*Master Trainer*) yang terdiri atas unsur-unsur, yaitu Dinas Pendidikan, Dosen, Widyaiswara, guru inti nasional, pengawas dan kepala sekolah berprestasi. Langkah berikutnya adalah melatih *master teacher* yang terdiri dari guru inti, pengawas dan kepala

sekolah. Pelatihan yang bersifat masal dilakukan dengan melibatkan semua guru kelas dan guru mata pelajaran di tingkat SD, SMP dan SMA/SMK;

### 3) Melakukan Pengembangan Buku Siswa dan Pedoman Guru

Implementasi kurikulum 2013 harus diimbangi dengan pengembangan buku siswa dan pedoman guru yang sesuai dengan kurikulum 2013, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Strategi ini memberikan jaminan terhadap kualitas isi/bahan ajar dan penyajian buku serta bahan bagi pelatihan guru dalam keterampilan melakukan pembelajaran dan penilaian pada proses serta hasil belajar peserta didik;

### 4) Membenahi Konsep Ujian Nasional (UN)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada kompetensi akademis saja, namun juga mencakup aspek karakter dan keterampilan siswa. Karena kurikulum 2013 tidak hanya berfokus pada kompetensi akademis saja, maka bentuk/jenis evaluasi pun juga harus dibenahi. Jenis evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Dan jika memang Ujian Nasional tetap ada, maka bentuk dan jenis soal yang diujikan dalam Ujian Nasional tidak hanya mencakup aspek kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik.

Dengan empat caratersebut, diharapkan kurikulum 2013 dapat diimplementasikan secara optimal, sehingga dapat menguatkan penanaman pendidikan karakter bagi siswa.

## **3. Hakekat Kesiapan Guru Penjasorkes Dalam Implementasi Kurikulum 2013.**

Proses belajar anak tidak hanya sekedar menghafal konsep dan fakta tetapi menghubungkan konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan integratif. Peningkatan efektivitas pembelajaran dapat terwujud manakala guru Penjasorkes paham betul tentang struktur materi pembelajaran yang dikelolanya. (kesadaran akan tubuh dan gerakan, gerak dasar, gerak ritmik, permainan, akuatik, senam, pembentukan sikap tubuh, kecakapan hidup di alam bebas, dan kecakapan hidup personal). Selama ini pembelajaran penjasorkes di SD belum semuanya dilakukan secara tematik terintegratif, utamanya untuk mata pelajaran kelompok A dan B. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi pada aspek kognitif, sedang kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu sebaiknya dalam rangka implementasi Standar Isi maka pembelajaran pada siswa SD sesuai dikelola dengan pembelajaran tematik terpadu/ terintegratif (Permendiknas, 2006:9; BSNP, 2006:12; Kemendikbud, 2013:13), baik secara intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, maupun lintasdisipliner, tidak terkecuali mata pelajaran Penjasorkes. Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema (Kemendikbud; 2013:13), atau merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dan atau mata ketrampilan gerak yang digunakan dalam olahraga, sehingga memberi pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau ide utama yang menjadi fokus integrasi

Sebagai pendekatan pembelajaran tematik integratif Penjasorkes memiliki karakteristik yaitu:

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Memberikan pengalaman langsung.
- c. Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran atau keterampilan gerak dalam olahraga.
- d. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- e. Bersifat fleksibel.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain.
- g. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan, karakter siswa

Rambu-rambu dalam Pembelajaran Tematik Integratif .

Proses pembelajaran merupakan fenomena yang kompleks, guru kelas dan guru mata pelajaran banyak berkolaborasi dengan pola pikir siswa.,

- a. Tidak semua mata pelajaran harus diintegrasikan.
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- c. KD yang tidak bisa diintegrasikan ,jangan di paksakan .
- d. KD yang tidak bisa diintegrasikan dibelajarkan tersendiri.
- e. KD yang tidak tercakup dalam tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain atau secara tersendiri

Prinsip Pemilihan Tema dan Sub tema. Untuk saat ini Pemerintah (Kemendikbud) telah membuat jalan pintas dengan menerbitkan buku pedoman guru dan buku siswa yang di dalamnya berisi tema dan sub temanya, namun masih sangat minim sekali sehingga guru pun harus kreatif untuk

mengembangkannya. Persiapan guru Penjasorkes dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu harus mempunyai silabus, menetapkan tema untuk satu tahun, menganalisis SKL, KI-1,2, 3, 4 dan indikatornya. Penetapan jaringan tema, dan penyusunan RPP Tematik Integratif.

#### **a. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif.**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan 3 tahap kegiatan yaitu :

- 1) Kegiatan pembukaan
- 2) Kegiatan inti.
- 3) Kegiatan penutup.

Penilaian Pembelajaran Tematik Integratif .

Setidaknya dalam penilaian ada 4 hal yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran Penjasorkes, yaitu untuk menilai hasil belajar siswa secara komprehensif, mencakup aspek psikomotor, afektif, dan kognitif. Dapat berupa angka prestasi, klasifikasi dan deskripsi naratif sesuai aspek yang di nilai. Kedua hasil pembelajaran dapat untuk menentukan pencapaian indikator kompetensi. Ketiga penilaian oleh guru Penjasorkes untuk mengembangkan seluruh potensi siswa termasuk pembinaan karakter dan prestasi.

Implikasi Pembelajaran Penjasorkes Tematik Integratif.

- 1) Implikasi bagi guru, memerlukan guru yang kreatif, dalam menyiapkan kegiatan menjadi lebih bermakna, menarik dan menyenangkan.
- 2) Implikasi bagi siswa, hendaknya siap mengikuti pembelajaran yang bervariasi,
- 3) Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar, dan media.
- 4) Implikasi terhadap pemilihan metode multi metode dan multigaya mengajar

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus S. Suryobroto(2013) dengan judul ”Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD se Kota Yogyakarta dalam Menyongsong Kurikulum 2013”.Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah para Guru Penjasorkes se Kota Yogyakarta, diambil sampelnya secara proportional random sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dan analisisnya menggunakan tabulasi silang kemudian dipersentase. Hasil penelitian ini adalah Sekolah yang sudah diadakan sosialisasi tentang kurikulum 2013 Guru Penjasorkesnya sudah siap, dan Sekolah yang belum diadakan sosialisasi tentang kurikulum 2013 Guru Penjasorkes belum siap. Tetapi hanya sedikit Sekolah yang sudah diadakan sosialisasi kurikulum 2013, sehingga sebagian besar Guru Penjasorkes di Kota Yogyakarta belum siap dalam menyongsong kurikulum 2013.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Galih Wijayanto(2010) dengan judul “Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani SMA Negeri se Kabupaten Bantul Terhadap Administrasi Pendidikan”, tujuan penelitian adalah untukmengetahui tingkat pemahaman guru SMA Negeri se Kabupaten Bantul terhadap Administrasi Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Jasmani SMA Negeri di Kabupaten Bantul yang berjumlah 30 guru. Instrumen yang digunakan adalah angket, teknik analisis datanya dengan teknik analisis deskriptif kemudian dipersentase. Hasil penelitian ini adalah tingkat

pemahaman guru Pendidikan Jasmani SMA Negeri se Kabupaten Bantul terhadap Administrasi Pendidikan dari 30 orang guru, sebanyak 2 guru masuk dalam kategori sangat tinggi, 7 guru masuk dalam kategori tinggi, 8 guru masuk dalam kategori rendah, dan 2 guru masuk dalam kategori sangat rendah.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Romah Yulia (2014 ) dengan judul “ Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD se Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang Dalam Menyongsong Kurikulum 2013”. Subjek penelitian adalah guru penjasorkes yang berjumlah 21 guru. Tehnik pengumpulan datanya dengan menggunakan angket tertutup, analisis datanya dengan tabulasi silang. Hasil penelitian tidak ada guru Penjasorkes SD yang tergolong dalam kategori sangat siap, 1 guru Penjasorkes SD dalam kategori siap, 11 guru Penjasorkes SD yang tergolong dalam kategori kurang siap, dan 9 guru Penjasorkes SD yang tergolong dalam kategori tidak siap.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kesiapan adalah kondisi seseorang dimana orang tersebut siap menjalani dan menghadapi sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Model kesiapan guru dalam mengimplementasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam kesiapan yaitu kesiapan material dan kesiapan non material. Yang termasuk dalam material yaitu: pemahaman guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, sarana prasarana yang menunjang kelancaran kurikulum 2013. Sedangkan yang termasuk dalam nonmaterial yaitu kesiapan psikologis/mental guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, seperti: memahami kurikulum 2013

secara umum, memahami kurikulum 2013 khusus mata pelajaran Penjasorkes, mampu menyusun silabus, mampu menyusun RPP(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan mampu mengembangkan materi ajar sesuai kondisi siswa.

Untuk mengungkap kesiapan guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan cara mensurvei Guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta dengan menggunakan angket penelitian tertutup. Angket penelitian tersebut dikembangkan berdasarkan konstruk kesiapan guru Penjasorkes secara material dan non material. Konstruk tersebut digunakan untuk menyusun butir pernyataan di dalam angket, mencakup faktor pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 secara umum, kurikulum 2013 khusus mapel Penjasorkes, penguasaan kurikulum 2013, kesiapan psikologis/mental guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Berdasarkan angket yang butir pernyataannya dikembangkan berdasarkan faktor tersebut di atas, maka kesiapan guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dapat terungkap.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2006:21), didalam penelitian deskriptif adalah survei yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Metode yang digunakan adalah metode survey, teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket penelitian tertutup. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan angket penelitian tertutup. Hasil dari penelitian ini berupa kumpulan data kasar, selanjutnya data kasar dari tiap-tiap butir instrumen tersebut akan diubah menjadi nilai dengan menggunakan analisis tabulasi silang. Butir-butir instrumen tersebut menjadi dasar untuk menentukan kategori tingkat kesiapan guru Penjasorkes SD, sehingga dapat diketahui tingkat kesiapan guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam melakukan observasi perlu ditentukan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang disebut dengan variabel. Variabel itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Sedangkan dalam penelitian yang

menjadi variabel adalah tingkat kesiapan guru penjasorkes SD pada sekolah sasaran implementasi kurikulum 2013. Batasan operasional dari variabel penelitian ini adalah tingkat kesiapan guru penjasorkes SD. Kesiapan adalah kondisi dimana guru penjasorkes SD tersebut siap menjalani dan mengimplementasikan kurikulum 2013. Jenis kesiapan guru dibedakan menjadi dua yaitu: kesiapan material dan kesiapan nonmaterial Dalam penelitian ini untuk mengukur kesiapan guru Penjasorkes SD dengan menggunakan angket penelitian tertutup

### C. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah guru penjas orkes pada 16 sekolah sasaran yang berjumlah 45 orang. Mengingat jumlah populasi 45 orang guru Penjasorkes SD maka penelitian dilakukan terhadap keseluruhan populasi, jadimerupakan penelitian populasi.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta yang berjumlah 45 Guru.

Tabel 1. Daftar Sekolah Dasar sasaran se Kota Yogyakarta beserta Guru Penjasorkes.

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU
1.	SD N TEGAL REJO I	2
2	SDK KALAM KUDUS	2
3	SD MUH.SURONATAN	3
4	SDN PUJOKUSUMAN	5
5	SDN SERAYU	3
6	SDN UNGARAN	3
7	SDN JETISHARJO	2

8	SDN LEMPUYANGWANGI	3
9	SD MUH SAPEN	3
10	SD MUH DEMANGAN	1
11	SD K BACIRO	1
12	SDMUH SUKONANDI	3
13	SDN GLAGAH	4
14	SD IT LUKMANULHAKIM	4
15	SD MUH SAPEN II	3
16	SD MUH SUKONANDI II	3

#### **D. InstrumendanTeknikPengumpulan Data**

##### **1. Instrumen Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:149), “Instrumen penelitian adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode”. Untuk dapat mengungkap data mengenai variabel pokok penelitian diperlukan instrumen untuk mendapatkan data-data penelitian tingkat kesiapan guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Instumen dalam penelitian ini menggunakan angket penelitian tertutup. Untuk menyusun instrumen dalam penelitian ini, didasarkan pada instrumen dari kemendikbud tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 secara material dan non material, kemudian dibuat kisi-kisi instrumen penelitian yang dikembangkan menjadi butir-butir soal, dan memodifikasi dengan instrumen dari penelitian yang dilakukan oleh Agus S. Suryobroto (2013) dengan judul ”Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD se Kota Yogyakarta dalam Menyongsong

Kurikulum 2013”, karena karakteristik subjek penelitiannya secara garis besar sama. Instrumen penelitian tersebut telah diuji cobakan kepada 64 Guru Penjasorkes. Namun karena sudah di modifikasi dengan kemendikbud maka perlu di uji cobakan kepada guru Penjasorkes yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 satu semester, karena butir-butir soal dalam angket ada yang diubah.

Untuk memberikan gambaran mengenai angket yang digunakan dalam penelitian ini, maka disajikan kisi-kisinya :

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Butir-Butir Instrumen
Kesiapan gurupenjasorkes pada sekolah sasaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013	Pelatihan	A.PengetahuanKurikulum 2013 secara umum	1,2,3,4,5,6
		B.Pendapat tentang Buku Kurikulum 2013 khusus mapel Penjasorkes C. Tentang SKL	7,8, 9,10,11
	Pelaksanaan	D.PelaksanaanPembelajaran E.Penilaian F.Penyusunan RPP	12,13, 14, 15, 16,17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
		G. ImplementasiKurikulum 2013	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30

## 2. Uji Coba Instrumen.

Setelah instrumen tersusun maka diuji coba. Uji coba instrumen di maksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang tersusun benar-benar instrumen yang baik. Baik buruknya instrumen ditentukan oleh tingkat kesahihan

(validitas) dan tingkat keandalan (Reliabilitas). Uji coba dilakukan pada guru yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 selama satu semester.

a. Validitas.

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat validasi atau ke sahian suatu instrumen, Sharsimi Arikunto (2002:144). Untuk mengetahui validasi internal suatu instrumen dapat di gunakan rumus korelasi *Product Moment*. Setelah diujicobakan dan dikonsultasikan dengan r tabel, maka intrumen valid apabila lebih besar dari r tabel yaitu 0,344 dan ternyata soal ini valid karena hasilnya 0,361.

b. Reliabilitas.

Untuk mengetahui keandalan atau reliabilitas instrumen dapat di uji coba secara internal dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan tehnik tertentu menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Sedangkan hasil uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*, maka di dapatkan harga koefisien reliabilitas (rii) sebesar 0,974 yang lebih besar dari 0,7 berarti instrumen dikatakan reliabel.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket. Mekanisme pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti datang ke UPT untuk minta surat ijin penelitian, kemudian surat ijin penelitian tersebut disampaikan kepada Kepala Sekolah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Setelah itu oleh Kepala Sekolah peneliti dipertemukan kepada guru Penjasorkes, kemudian guru Penjasorkes dibimbing oleh peneliti untuk mengisi angket

penelitian. Apabila ada guru Penjasorkes yang tidak ada di Sekolah Dasar masing-masing pada saat peneliti akan memberikan angket, maka angket penelitian ditinggal oleh peneliti dan satu hari berikutnya diambil. Dalam mengumpulkan data, peneliti dibantu oleh salah satu guru Penjasorkes yaitu Daru Subandi, S.Pd. Kebetulan beliau adalah teman satu sekolah dengan peneliti dan menjadi subjek penelitian.

Peneliti memberikan angket yang harus diisi oleh subjek penelitian. Angket yang digunakan bersifat tertutup, artinya jawaban sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Angket dibuat empat pilihan jawaban. Responden dalam mengisi pernyataan hanya empat kategori, yaitu: Sangat Siap (SS), Siap (S), Kurang Siap (KS), Tidak Siap (TS).

Masing-masing jawaban memiliki bobot skor yang tercantum dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Bobot Skor Positif dan Negatif

Pernyataan	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat Siap	4	1
Siap	3	2
Kurang Siap	2	3
Tidak Siap	1	4

(Dikutip dari: Agus S. Suryobroto)

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari angket yang telah diisi merupakan data kasar. Selanjutnya data kasar dari tiap-tiap butir instrumen tersebut akan diubah menjadi

nilai dengan menggunakan analisis nilai rentang, dengan cara nilai maksimal total dikurangi nilai minimal total di bagi 4 karena menggunakan 4 kategori. Nilai tersebut dimasukkan ke dalam kategori tingkat kesiapan guru Penjasorkes SD, sehingga dapat diketahui kategori dari subjek penelitian tersebut.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut;

#### 1. Hasil Analisis Faktor Pelatihan.

Penelitian yang dilakukan pada faktor pelatihan kurikulum 2013 di sekolah sasaran Kota Yogyakarta yaitu seperti pada tabel:

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor Pelatihan.

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	40	s/d	46	3	7%
Siap (S)	33	s/d	39	4	9%
Kurang Siap (KS)	25	s/d	32	35	78%
Tidak Siap (TS)	18	s/d	24	3	7%
Total				45	100%

Berdasarkan tabel di atas faktor pelatihan yang masuk kategori sangat siap 3 orang (7 %), kategori siap 4 orang (9 %), kategori kurang siap 35 orang (78 %), dan kategori tidak siap 3 orang (7 %).

#### a. Aspek Pengetahuan Kurikulum 2013 secara umum

Tabel 5. Aspek Pengetahuan Kurikulum 2013 secara umum

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	21	s/d	24	3	7%
Siap (S)	17	s/d	20	26	58%
Kurang Siap (KS)	13	s/d	16	14	31%
Tidak Siap (TS)	9	s/d	12	2	4%
Total				45	100%

Penelitian yang dilakukan pada aspek pengetahuan kurikulum secara umum seperti pada tabel di atas untuk kategori sangat siap 3 orang (7 %), kategori siap 26 orang (58 %), kategori kurang siap 14 orang (31 %), dan kategori tidak siap 2 orang (4%)

b. Aspek Pendapat Tentang Buku K-2013 Khusus Mapel Penjasor

Tabel 6 Aspek Pendapat Tentang Buku K-2013 Mapel Penjasor

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	8	s/d	9	3	7%
Siap (S)	6	s/d	7	32	71%
Kurang Siap (KS)	4	s/d	5	8	18%
Tidak Siap (TS)	2	s/d	3	2	4%
Total				45	100%

Pendapat tentang Buku kurikulum 2013 khusus mapel penjasorkes adalah seperti tabel di atas untuk kategori sangat siap 3 orang (7%), kategori siap 32 orang (71%), kategori kurang siap 8 orang (18 %), kategori tidak siap 2 orang (4 %).

c. Aspek SKL

Tabel 7 Aspek SKL

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	11	s/d	12	3	7%
Siap (S)	9	s/d	10	27	60%
Kurang Siap (KS)	7	s/d	8	12	27%
Tidak Siap (TS)	5	s/d	6	3	7%
Total				45	100%

Standar Kompetensi Lulusan seperti yang tertera pada tabel di atas adalah guru yang masuk kategori sangat siap 3 orang (7%), kategori siap 27 orang (60%), kategori kurang siap 12 orang (27%), dan kategori tidak siap 3 orang (7%).

## 2. Hasil analisis Pelaksanaan .

- A. Penelitian yang di lakukan pada faktor pelaksanaan kurikulum 2013 pada sekolah sasaran di Kota yogyakarta di peroleh hasil seperti yang tertera pada tabel di bawah ini .

### Hasil Analisis Faktor Pelaksanaan

Tabel 8 Hasil Analisis Faktor Pelaksanaan

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	60	s/d	67	2	4%
Siap (S)	52	s/d	59	25	56%
Kurang Siap (KS)	44	s/d	51	15	33%
Tidak Siap (TS)	36	s/d	43	3	7%
Total				45	100%

Hasil analisis faktor pelaksanaan pada umumnya menunjukkan bahwa guru penjasorkes yang berada pada sekolah sasaran yang masuk kategori sangat siap 2 orang (4% ), kategori siap 25 orang (56%), kategori kurang siap 15 orang (33%), dan kategori tidak siap 3 orang (7% ) .

### 1) Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 9 Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	19	s/d	21	1	2%
Siap (S)	16	s/d	18	1	2%
Kurang Siap (KS)	13	s/d	15	32	71%
Tidak Siap (TS)	10	s/d	12	11	24%
Total				45	100%

Pelaksanaan Pembelajaran penjas orkes pada sekolah sasaran di peroleh hasil seperti tabel di atas yaitu guru yang sangat siap 1 orang (2% ), kategori siap 1 orang (2%), kategori kurang siap 32 orang (71%), kategori tidak siap 11 orang (24%) .

2) Aspek Penilaian

Tabel 10 Aspek Penilaian

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	18	s/d	21	12	27%
Siap (S)	14	s/d	17	23	51%
Kurang Siap (KS)	10	s/d	13	9	20%
Tidak Siap (TS)	6	s/d	9	1	2%
Total				45	100%

Penelitian dalam hal penilaian kurikulum 2013 diperoleh hasil seperti tabel di atas yaitu guru yang masuk kategori sangat siap 12 orang (27%), kategori siap 23 orang (51%), kategori kurang siap 9 orang (20%), dan kategori tidak siap 1 orang (2%) .

3) Aspek Penyusunan RPP

Tabel 11 Aspek Penyusunan RPP

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	4			4	9%
Siap (S)	3			38	84%
Kurang Siap (KS)	2			1	2%
Tidak Siap (TS)	1			2	4%
Total				45	100%

Dalam penyusunan RPP di peroleh hasil penelitian seperti tabel di atas yaitu guru yang masuk kategori sangat siap 4 orang (9%), kategori siap 38 orang (84%), kategori kurang siap 1 orang (2%), kategori tidak siap 2 orang (4%) .

4) Aspek Implementasi K-2013

Tabel 12 Aspek Implementasi K-2013

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	25	s/d	28	2	4%
Siap (S)	21	s/d	24	17	38%
Kurang Siap (KS)	17	s/d	20	24	53%
Tidak Siap (TS)	13	s/d	16	2	4%
Total				45	100%

Implementasi kurikulum 2013 pada sekolah sasaran diperoleh hasil seperti yang tertera pada tabel di atas ,bahwa guru yang masuk kategori sangat siap 2

orang (4%) ,kategori siap 17 orang (38%),kategori kurang siap 24 orang (53%),dan kategori tidak siap 2 orang (4%) .

## **B. Pembahasan.**

Penelitian yang dilakukan dengan angket tertutup telah dilaksanakan di sekolah sasaran wilayah Kota Yogyakarta dapat diperoleh hasil yang dapat digunakan untuk pembahasan, sedangkan hasil angket yang dilakukan yaitu :

### 1. Pelatihan .

Pelatihan merupakan salah satu faktor dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD pada sekolah sasaran di Kota Yogyakarta hampir semuanya sudah mengikuti pelatihan, namun masih banyak yang belum mengikuti pelatihan secara khusus mapel penjas, kebanyakan masih di ikutkan bersama-sama dengan guru kelas. Berdasarkan hasil penelitian untuk pelatihan kurikulum 2013 kategori sangat siap 3 orang (7%), kategori siap 4 orang (9%), kategori kurang siap 35 orang (78%) dan kategori tidak siap 3 orang (7%). Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelatihan kurikulum 2013 bagi guru penjas orkes pada sekolah sasaran di 16 sekolah dengan jumlah guru 45 orang se Kota Yogyakarta masih ada yang kurang siap meskipun sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum memahami dan mengerti tentang pengetahuan kurikulum 2013 yang harus di persiapkan dengan sebaik-baiknya untuk bisa menerapkan K-13. Pengetahuan kurikulum 2013 khusus mata pelajaran Penjas akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dalam implementasinya.

#### a. Pengetahuan kurikulum secara umum

Guru penjas perlu mendapatkan pengetahuan kurikulum 2013 secara umum, tujuan, komponen perubahan, rumusan SKL, pelatihan khusus ke penjas dan proses pembelajarannya. Pada sekolah sasaran di Kota Yogyakarta masih ada yang tidak siap sebanyak 2 orang (4%), kurang siap sebanyak 14 orang, Siap 26

orang dan yang sangat siap 3 orang. Yang masuk kategori tidak siap termasuk guru baru di sekolah sasaran, maka perlu mendapatkan pelatihan dan masih banyak guru yang kurang siap karena belum mengikuti pelatihan secara khusus mata pelajaran Penjas. Bagi yang termasuk kategori sangat siap sudah pernah mengikuti materi penjas secara khusus.

## 2. Pendapat tentang Buku Kurikulum 2013.

Buku guru dan buku siswa saling berhubungan sehingga guru perlu mendalami buku yang telah tersedia. Dalam buku guru pemetaan KD dan KI, 1, 2, 3, 4. Untuk pembelajaran harian guru hendaknya mencermati indikator untuk pembelajaran harian. Tujuan pembelajaran juga sudah ada sebagai acuan bagi guru apa yang akan di capai. Di buku siswa sudah tercantum langkah-langkah kegiatan yang akan di lakukan siswa.

Namun berdasarkan hasil penelitian masih ada guru yang tidak siap yaitu sebanyak 2 orang ( 4 % ), masuk kategori kurang siap 8 orang ( 18 % ), masuk kategori siap sebanyak 32 orang ( 71.5 ), dan yang sangat siap 3 orang ( 7 % ).

## 3. Standar Kompetensi Lulus ( SKL ).

Standar kompetensi Lulusan merupakan salah satu dari 8 delapan Standar Nasional Pendidikan sebagai mana yang di tetapkan dalam pasal 35 ayat ( 1 ) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang akan menjadi acuan tujuan pendidikan nasional, berdasarkan hasil penelitian pada guru penjas di sekolah sasaran maka di peroleh hasil yang

masuk kategori tidak siap sebanyak, 3 orang (7%), yang termasuk kategori kurang siap sebanyak 12 orang (27%), termasuk kategori siap 27 orang (60%), dan kategori sangat siap sebanyak 3 orang (7%).

### **C. Hasil analisis faktor Pelaksanaan.**

Faktor pelaksanaan terdiri dari

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran.**

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu dengan pendekatan ilmiah, saintifik, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, mengasosiasi / menalar/ mengolah informasi, serta menyajikan/ mengkomunikasikan, dan menerapkan model-model pembelajaran *Project Based Learning, Problem Based Learning, Discovery Learning*. Pembelajarannya berdasarkan tema maka di namakan tematik terpadu. Hasil penelitian pada guru penjas orkes di sekolah sasaran Kota Yogyakarta di peroleh hasil yang masuk kategori tidak siap 11 orang (24%), masuk kategori kurang siap 32 orang (71%), masuk kategori siap sebanyak 1 orang (2%), dan yang masuk kategori sangat siap 1 orang juga (2%)

#### **2. Penilaian**

Penilaian dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu, penilaian sikap, spiritual, sikap sosial, pada jenjang SD. Sikap spiritual mengacu kepada KI 1, sedang sikap sosial mengacu pada KI-2. Penilaian pengetahuan bisa tes tertulis dan lisan atau penugasan dan penilaian ketrampilan dan untuk pembelajaran penjas lebih dominan pada penilaian

ketrampilan, melalui praktik, proyek, portofolio. Berdasarkan penelitian pada guru penjas orkes sekolah sasaran di Kota Yogyakarta di peroleh hasil yang masuk kategori tidak siap 1 orang (2%), masuk kategori kurang siap sebanyak 9 orang (20%), masuk kategori siap sebanyak 23 orang (51%), masuk kategori sangat siap sebanyak 12 orang (27%) .

### 3. Penyusunan RPP.

Menurut Permendikbud no 103 tahun 2014 tentang standar proses, Rencana Pelaksanaan pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih, RPP di kembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik,dalam upaya mencapai kompetensi Dasar. Setiap pendidik pada satuan pendidikan mempunyai kewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Pengembangan RPP dapat di lakukan pada awal semester atau awal tahun pelajaran. Kurikulum 2013 SD melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dan prosesnya menerapkan pendekatan saintifik, yang membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran yang mengakibatkan perubahan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian, buku siswa, buku guru, program remedial dan pengayaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada guru penjasorkes sekolah sasaran di kota yogyakarta di peroleh hasil masuk kategori tidak siap sebanyak 2 orang (4%), masuk kategori kurang siap sebanyak 1 orang (2%), masuk kategori siap sebanyak 38 orang (84%), dan masuk kategori sangat siap sebanyak 4 orang (9%). Hal ini menunjukkan bahwa guru penjas sekolah sasaran di kota Yogyakarta sudah banyak yang melaksanakan kewajibannya menyusun RPP, meskipun kelengkapannya belum sempurna.

### 4. Implementasi Kurikulum 2013.

Materi pembelajaran penjas orkes untuk SD klas 1 hingga kelas 3 mencakup kesadarn akan tubuh dan gerakan,kecakapan gerak dasar, gerak ritmik, permainan, akuatik (bila mungkin), senam kebugaran jasmani dan pembentukan sikap tubuh dan perilaku. Sedang materi untuk kelas 4 hingga 6 SD

adalah aktivitas pembentukan tubuh, permainan dan modifikasi olahraga, kecakapan hidup di alam bebas, kecakapan hidup personal (kebugaran jasmani serta pembentukan sikap dan perilaku). Berdasarkan penelitian yang di lakukan pada guru penjasorkes sekolah sasaran di Kota Yogyakarta di peroleh hasil yang masuk kategori tidak siap sebanyak 2 orang (4%), yang masuk kategori kurang siap sebanyak 24 orang (53%), yang masuk kategori siap sebanyak 17 orang (38%), dan yang masuk kategori sangat siap sebanyak 2 orang (4%). Hingga kini manajemen kegiatan pembelajaran di SD/MI kelas 1-6 belum semuanya di lakukan secara tematik terintegratif, yang mengakibatkan pola pikir holistik peserta didik kurang berkembang dan ini menyulitkan bagi anak, karena tidak searah dengan tahapan perkembangan anak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD pada sekolah sasaran se Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelatihan Kurikulum 2013 pada guru sekolah dasar sasaran se Kota Yogyakarta kategori sangat siap 3 orang (7%), siap 4 orang (9%), kurang siap 35 orang (78%), tidak siap 3 orang (7%).
2. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada guru penjas orkes sekolah dasar sasaran se Kota Yogyakarta kategori sangat siap 2 orang (4%), siap 25 orang (56%), kurang siap 15 orang (33%), tidak siap 3 orang (7%).
3. Tingkat kesiapan Guru Penjasorkes SD Pada sekolah sasaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 kategori sangat siap 3 orang (7%), siap 19 orang (42%), kurang siap 20 orang (44%), tidak siap 3 orang (7%).

Dari hasil di atas bahwa penelitian dapat disimpulkan bahwa kesiapan Guru Penjasorkes pada sekolah sasaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dikategorikan menjadi dua kategori dengan prosentasi yaitu Siap (S) 42 % dan kurang siap (KS) 44 %.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Setelah diketahui hasil dari penelitian, peneliti dapat memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Bagi guru pendidikan jasmani sekolah dasar hasil penelitian ini dapat membantu mengetahui pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan
2. Hasil penelitian membantu memberi semangat bagi guru penjasorkes untuk lebih profesional dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013

3. Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai masukan terutama bagi sekolah sasaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran penjasorkas melalui peningkatan mutu pendidik.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti dengan segenap kemampuan sudah berusaha untuk bisa melaksanakan penelitian dengan sebaik-baiknya, namun peneliti hanya manusia biasa yang tidak sempurna masih banyak keterbatasan dan kekurangan, diantaranya:

1. Penelitian dilakukan hanya di wilayah Kota Yogyakarta karena pertimbangan jarak, waktu, tenaga dan biaya
2. Penelitian yang dilakukan belum melihat hasil belajar ataupun prestasi dari siswa sebagai indikator keberhasilan keterlaksanaan kurikulum 2013 penjasorkes.

### **D. Saran-Saran.**

Berdasarkan pada analisis data, diskripsi hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 penyiapan tenaga guru dan tenaga pendidik lainnya perlu dipersiapkan, oleh karena itu dalam penelitian ini memberi masukan agar semua pihak yang terkait betul-betul siap dalam pelaksanaannya.
2. Bagi guru pendidikan jasmani penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan langkah ke depan agar dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah masing-masing, lebih kreatif, inovatif lagi agar mencapai tingkat keberhasilan .
3. Bagi peneliti yang ingin meneliti sejenis penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk dapat dikembangkan instrumen penelitian dan populasi yang lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman (2009) *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksia Mediatama.
- Agus .S. Suryobroto (2013) *Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD SeKotaYogyakarta dalam Menyongsong Kurikulum 2013*. penelitian Yogyakarta : Fakultas ilmuKeolah ragaanUniversitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Standar tingkat SD Nasional Pendidikan (2006 ) *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar/MI*
- Deni Ranoptri (2014) *Dimata Guru Ini Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* ([http://gurUSD.net/2014/12 mendikdasmen -kurikulum-2013](http://gurUSD.net/2014/12/mendikdasmen-kurikulum-2013) )
- Deni Ranoptri (2014) *Kriteria Sekolah Pelaksana Kurikulum 2013* <http://www.guru sd.net/2014/12> Kriteria Sekolah Pelaksana .
- Depdikbud RI (2013) Permendiknas No 64 & 70 tahun (2013) Tentang Kurikulum 2013. Jakarta: Depdiknas RI
- Didik suhardi (2013) *Pengembangan Kurikulum 2013 : Sebuah Harapan Dan Tantangan Menyongsong Indonesia Menjadi 7 Negara Terbesar Di dunia Tahun 2050*. Seminar IKA UNY Surabaya: UNESA
- Ermawan Susanto (2014) *Metode Tematik Integratif Penjas SD Pada Pengabdian Masyarakat Program Study Penjas Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta* .
- Endang Toto Rustamto (2015) <http://bram127.4shared.com> tanggal 03/06/2015.
- Faisal Nento (2014). Skripsi Hakikat Kesiapan diambil tanggal 04-05-2015
- Imam Wahyudi(2012) *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Karwanto (2013) *Kesiapan Pendidik Dalam Implementasi Kurikulum 2013* Seminar IKA UNY.Surabaya : UNESA.
- Kemendikbud (2013) *Dokumen Kurikulum 2013* .Jakarta : Kemendikbud.
- Kemendikbud (2013). *Kurikulum 2013 :Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi danEvaluasi Kurikulum*, Jakarta: Kemendikbud.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*

Kemendikbud (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013.<http://kurikulum.kemdikbud.go.id/sasaran>

Oemar Hamalik (2008) *Kurikulum dan Pembelajaran* : Jakarta. Bumi Aksara

Permendikbud No 160 tahun 2014 (2014) *Pelaksanaan Kurikulum 2013*.

Sugiyono (2008) *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung Alfabeta

Undang- Undang RI No 14 Tahun 2005 .*Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta. CV. Novindo Pustaka Mandiri.

# LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**  
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 139/UN.34.16/PP/2015  
Lamp. : 1 Eks.  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

27 Februari 2015

Yth : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda. Provinsi DIY  
Jl. Malioboro, Yogyakarta

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Suparjinah  
NIM : 12604227134  
Program Studi : PGSD Penjas

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Maret s.d Mei 2015  
Tempat/obyek : Kota Yogyakarta  
Judul Skripsi : Tingkat Kesiapan Guru Penjasorkes SD Pada Sekolah Sasaran Se- Kota Yogyakarta Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan,  
  
Kumpis Agus Sudarko, M.S.  
NIP. 19600824 198601 1 001  


Tembusan :  
1. Kepala Sekolah .....  
2. Kaprodi PGSD Penjas  
3. Pembimbing TAS  
4. Mahasiswa ybs.



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
 YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/N/272/3/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN** Nomor : **139/UN.34.16/PP/2015**  
 Tanggal : **27 FEBRUARI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

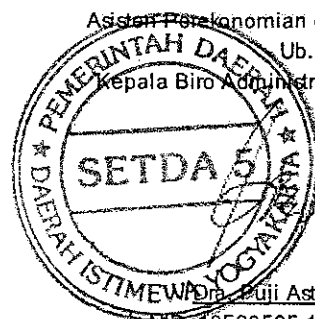
Nama : **SUPARJINAH** NIP/NIM : **12604227134**  
 Alamat : **FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN, PGSD PENJAS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
 Judul : **TINGKAT KESIAPAN GURU PENJASORKES SD PADA SEKOLAH SASARAN SE-KOTA YOGYAKARTA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013**  
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
 Waktu : **10 MARET 2015 s/d 10 JUNI 2015**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DiY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
 Pada tanggal **10 MARET 2015**  
 A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan  
 Ub.  
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dr. Puji Astuti, M.Si  
 NIP. 19590525 198503 2 006

**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

## INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk Umum:

Pengisian angket ini tidak ada pengaruhnya terhadap penilaian kinerja Bapak / Ibu guru, maka dari itu saya mohon untuk berkenan mengisi secara objektif.

Isilah Identitas Sekolah tempat Bapak / Ibu mengajar !

Petunjuk Khusus :

Pilihlah sesuai dengan keadaan yang di alami Bapak / Ibu dengan memberikan tanda cek ( V ) pada kolom yang tersedia !

Contoh :

No	Pernyataan	Sangat siap	siap	Kurang Siap	Tidak Siap
1	Saya sudah mempelajari Kurikulum 2013 secara umum				

Nama SD : .....

Nama Guru Penjasorkes : .....

Angket

No	Pernyataan	Sangat Siap	Siap	Kurang Siap	Tidak Siap
1	Saya sudah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 secara Umum				
2	Saya sudah mendapatka pelatihan tentang tujuan Kurikulum 2013				
3	Saya sudah mendapatkan pelatihan komponen yang berubah pada Kurikulum 2013				
4	Saya sudah mendapatkan pelatihan tentang rumusan SKL pada Kurikulum 2013				
5	Saya sudah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 Khusus mata Pelajaran Penjasorkes				
6	Saya sudah paham tentang proses pembelajara Kurikulum 2013				

7	Saya sudah paham tentang buku pedoman guru				
8	Saya sudah paham tentang buku siswa				
9	Saya memahami cara pencapaian KI-1 dan KI-2 dalam pembelajaran				
10	Saya memahami cara pencapaian KI-3				
11	Saya memahami cara pencapaian KI-4				
12	Saya memahami materi di buku siswa				
13	Saya memahami pendekatan sainsifik				
14	Saya memahami pendekatan tematik terintegratif				
15	Saya melaksanakan pembelajaran remedial dan pengayaan				
16	Saya melaksanakan model-model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013				
17	Saya memahami konsep dan penilaian otentik				
18	Saya melaksanakan penilain portofolio				
19	Saya memahami konsep dan melaksanakan Ulangan harian				
20	Saya memahami konsep dan melaksanakan UTS				
21	Saya memahami dan melaksanakan konsep UAS				
22	Saya memahami tentang ujian Tingkat Kompetensi				
23	Saya menyusun RPP yang memuat ;identitas,KI,KD,indikator,Materi ajar ,alokasi waktu,metode,Kegiatan pembelajaran,sumber belajar				
24	Saya sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentang permainan dan olahraga				
25	Saya sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentan pengembangan kebugaran				
26	Saya sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 tentang materi uji diri				
27	Saya sudah mengimplementasika Kurikulum 2013 tentang aktifitas ritmik				

28	Saya sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentang materi akuatik				
29	Saya sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentang materi aktifitas luar sekolah				
30	Saya sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentang materi pendidikan kesehatan				

Masukan tentang kurikulum 2013 :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

DATA KASAR UJI COBA VALIDITAS DAN RELIABILITAS

KURIKULUM 2013

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	54	
2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38	
3	3	3	2	2	2	1	1	2	1	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	74	
4	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	55	
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
6	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	53	
7	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	55	
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	66	
9	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	76	
10	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	69	
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	64	
12	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	68
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	88	
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	63	
18	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	81
19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	63
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	
21	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	78	
22	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	74	
23	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	45	
24	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	61	
25	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	54	
26	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	3	2	2	1	2	2	1	3	60	
27	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	58	
28	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	55	
29	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	88	
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	
32	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	
33	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	73	
34	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	1	1	1	3	3	3	2	2	2	2	3	71	
35	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	63	
36	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	64	
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	
38	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	76	

Correlations

	Item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item	item
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Pearson	1	,55	,52	,46	,53	,34	,44	,50	,49	,47	,43	,58	,58	,63	,52	,60	,39	,68	,52	,62
Correlation		8**	7**	6**	0**	7*	3**	2**	8**	3**	5**	3**	8**	3**	8**	1**	1*	0**	7**	6**
Sig. (2-tailed)		,00	,00	,00	,00	,03	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,01	,00	,00	,00
		0	1	3	1	3	5	1	1	3	6	0	0	0	1	0	5	0	1	0
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson	,55	1	,79	,69	,55	,46	,53	,60	,50	,41	,38	,55	,55	,50	,21	,53	,58	,60	,54	,49
Correlation	8**		8**	5**	4**	6**	1**	9**	7**	5**	9*	8**	6**	9**	3	4**	9**	4**	3**	4**
Sig. (2-tailed)	,00		,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,01	,00	,00	,00	,20	,00	,00	,00	,00	,00
	0		0	0	0	3	1	0	1	9	6	0	0	1	0	1	0	0	0	2
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson	,52	,79	1	,76	,57	,51	,51	,58	,62	,51	,45	,50	,49	,54	,20	,62	,66	,64	,68	,61
Correlation	7**	8**		4**	2**	4**	8**	5**	2**	0**	6**	9**	6**	2**	7	8**	5**	4**	4**	3**
Sig. (2-tailed)	,00	,00		,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,21	,00	,00	,00	,00	,00
	1	0		0	0	1	1	0	0	1	4	1	2	0	3	0	0	0	0	0
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson	,46	,69	,76	1	,56	,43	,58	,58	,69	,44	,44	,51	,42	,53	,25	,50	,66	,57	,48	,54
Correlation	6**	5**	4**		5**	1**	2**	5**	3**	1**	4**	0**	6**	6**	3	5**	4**	1**	9**	1**
Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00		,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,12	,00	,00	,00	,00	,00
	3	0	0		0	7	0	0	0	6	5	1	8	1	5	1	0	0	2	0
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson	,53	,55	,57	,56	1	,51	,51	,51	,63	,45	,52	,50	,57	,62	,32	,65	,54	,51	,49	,40
Correlation	0**	4**	2**	5**		2**	9**	2**	7**	4**	7**	9**	4**	7**	0*	8**	5**	4**	9**	7*
Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00	,00		,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,05	,00	,00	,00	,00	,01
	1	0	0	0		1	1	1	0	4	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38

Pearson	,34	,46	,51	,43	,51	1	,78	,76	,50	,47	,40	,50	,49	,55	,25	,61	,50	,54	,44	,28
Correlation	7*	6**	4**	1**	2**		1**	1**	4**	9**	2*	6**	9**	7**	3	1**	5**	2**	3**	7
Sig. (2-tailed)	,03	,00	,00	,00	,00		,00	,00	,00	,00	,01	,00	,00	,00	,12	,00	,00	,00	,00	,08
	3	3	1	7	1		0	0	1	2	2	1	1	0	6	0	1	0	5	1
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson	,44	,53	,51	,58	,51	,78	1	,85	,72	,59	,54	,47	,53	,49	,28	,52	,47	,67	,51	,35
Correlation	3**	1**	8**	2**	9**	1**		9**	3**	3**	3**	5**	5**	1**	7	8**	3**	1**	8**	2*
Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00	,00	,00	,00		,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,08	,00	,00	,00	,00	,03
	5	1	1	0	1	0		0	0	0	0	3	1	2	1	1	3	0	1	0
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson	,50	,60	,58	,58	,51	,76	,85	1	,58	,54	,47	,58	,64	,55	,41	,67	,50	,76	,58	,43
Correlation	2**	9**	5**	5**	2**	1**	9**		4**	5**	4**	3**	5**	7**	0*	7**	5**	6**	5**	3**
Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00		,00	,00	,00	,00	,00	,00	,01	,00	,00	,00	,00	,00
	1	0	0	0	1	0	0		0	0	3	0	0	0	0	0	1	0	0	7
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson	,49	,50	,62	,69	,63	,50	,72	,58	1	,68	,64	,44	,35	,52	,32	,42	,49	,55	,47	,52
Correlation	8**	7**	2**	3**	7**	4**	3**	4**		7**	7**	1**	5*	8**	2*	1**	5**	1**	9**	5**
Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00		,00	,00	,00	,02	,00	,04	,00	,00	,00	,00	,00
	1	1	0	0	0	1	0	0		0	0	6	9	1	8	9	2	0	2	1
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson	,47	,41	,51	,44	,45	,47	,59	,54	,68	1	,94	,74	,65	,63	,39	,61	,58	,63	,68	,67
Correlation	3**	5**	0**	1**	4**	9**	3**	5**	7**		7**	6**	2**	3**	5*	8**	6**	7**	7**	3**
Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00		,00	,00	,00	,00	,01	,00	,00	,00	,00	,00
	3	9	1	6	4	2	0	0	0		0	0	0	0	4	0	0	0	0	0
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson	,43	,38	,45	,44	,52	,40	,54	,47	,64	,94	1	,75	,66	,64	,37	,59	,61	,60	,64	,57
Correlation	5**	9*	6**	4**	7**	2*	3**	4**	7**	7**		6**	0**	5**	8*	0**	9**	0**	8**	1**

Sig. (2-tailed)	,00	,01	,00	,00	,00	,01	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,01	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
N	6	6	4	5	1	2	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	0	0	0	0	0
Pearson	,58	,55	,50	,51	,50	,50	,47	,58	,44	,74	,75	1	,89	,86	,62	,74	,67	,69	,64	,58			
Correlation	3**	8**	9**	0**	9**	6**	5**	3**	1**	6**	6**	7**	0**	1**	6**	0**	9**	7**	5**				
Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
N	0	0	1	1	1	1	3	0	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pearson	,58	,55	,49	,42	,57	,49	,53	,64	,35	,65	,66	,89	1	,83	,60	,77	,57	,67	,69	,56			
Correlation	8**	6**	6**	6**	4**	9**	5**	5**	5*	2**	0**	7**	0**	9**	3**	3**	0**	0**	4**				
Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,02	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
N	0	0	2	8	0	1	1	0	9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pearson	,63	,50	,54	,53	,62	,55	,49	,55	,52	,63	,64	,86	,83	1	,68	,70	,67	,64	,54	,53			
Correlation	3**	9**	2**	6**	7**	7**	1**	7**	8**	3**	5**	0**	0**	5**	0**	2**	1**	2**	1**				
Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
N	0	1	0	1	0	0	2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Pearson	,52	,21	,20	,25	,32	,25	,28	,41	,32	,39	,37	,62	,60	,68	1	,59	,41	,52	,48	,41			
Correlation	8**	3	7	3	0*	3	7	0*	2*	5*	8*	1**	9**	5**	0**	6**	0**	7**	1*				
Sig. (2-tailed)	,00	,20	,21	,12	,05	,12	,08	,01	,04	,01	,01	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,01			
N	1	0	3	5	0	6	1	0	8	4	9	0	0	0	0	0	9	1	2	0			
Pearson	,60	,53	,62	,50	,65	,61	,52	,67	,42	,61	,59	,74	,77	,70	,59	1	,70	,76	,74	,61			
Correlation	1**	4**	8**	5**	8**	1**	8**	7**	1**	8**	0**	6**	3**	0**	0**	0**	7**	1**	5**	2**			







Sig. (2-tailed)	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38

Correlations

	item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26	item 27	item 28	item 29	item 30	Total	
item 1	Pearson Correlation	,431	,637**	,596**	,583**	,551**	,409*	,610**	,399**	,466**	,528**	,711*
	Sig. (2-tailed)	,007	,000	,000	,000	,000	,011	,000	,013	,003	,001	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item 2	Pearson Correlation	,391**	,440	,806**	,418**	,454**	,609**	,406**	,398**	,486**	,681**	,719*
	Sig. (2-tailed)	,015	,006	,000	,009	,004	,000	,011	,013	,002	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item 3	Pearson Correlation	,525**	,665**	,729	,440**	,402**	,610**	,499**	,397**	,489**	,548**	,762*
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,006	,012	,000	,001	,013	,002	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item 4	Pearson Correlation	,396**	,670**	,698**	,435	,390**	,484**	,486**	,365**	,327**	,621**	,709*
	Sig. (2-tailed)	,014	,000	,000	,006	,015	,002	,002	,024	,045	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item 5	Pearson Correlation	,332**	,481**	,448**	,509**	,552	,566**	,577**	,543**	,486**	,492**	,702*
	Sig. (2-tailed)	,042	,002	,005	,001	,000	,000	,000	,000	,002	,002	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38

	Pearson	,350*	,368**	,630**	,428**	,465**	,513	,512**	,345**	,585**	,565**	,666*
	Correlation											
item 6	Sig. (2-tailed)	,031	,023	,000	,007	,003	,001	,001	,034	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	,356**	,490**	,615**	,399**	,433**	,444**	,437	,223**	,429**	,454**	,691*
	Correlation											
item 7	Sig. (2-tailed)	,028	,002	,000	,013	,007	,005	,006	,178	,007	,004	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	,484**	,508**	,630**	,506**	,549**	,581**	,594**	,345	,585**	,565**	,771*
	Correlation											
item 8	Sig. (2-tailed)	,002	,001	,000	,001	,000	,000	,000	,034	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	,384**	,587**	,530**	,362**	,308**	,335**	,388**	,239**	,304	,420**	,664*
	Correlation											
item 9	Sig. (2-tailed)	,017	,000	,001	,025	,060	,040	,016	,148	,064	,009	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	,647**	,655**	,435**	,554**	,462**	,443**	,522**	,263**	,568**	,572	,767*
	Correlation											
item 10	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,006	,000	,004	,005	,001	,111	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	,550**	,625*	,362**	,476**	,440**	,390*	,453**	,268**	,514**	,517**	,723
	Correlation											
item 11	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,026	,003	,006	,016	,004	,104	,001	,001	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
	Pearson	,544**	,587**	,524**	,698**	,676**	,579**	,589**	,461**	,735**	,743**	,840*
	Correlation											
item 12	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,000	,000	,000	,004	,000	,000	,000

	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,589**	,564**	,519**	,755**	,743**	,683**	,649**	,442**	,708*	,657**	,834*
13	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,000	,000	,000	,005	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,510**	,600**	,539**	,782**	,763**	,607**	,627**	,442**	,614**	,668**	,829*
14	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,006	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,525**	,418	,150	,544	,508*	,356	,483	,489*	,482*	,397*	,580*
15	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,001	,009	,369	,000	,001	,028	,002	,002	,002	,014	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,647**	,655**	,488**	,682**	,671**	,723**	,726**	,529**	,760**	,629**	,862*
16	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,002	,000	,000	,000	,000	,001	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,566*	,749**	,593**	,600**	,574**	,645**	,545**	,529**	,594**	,740**	,799*
17	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,001	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item 18	Pearson Correlation	,544**	,675**	,612**	,626**	,680**	,628**	,668**	,523**	,643**	,583**	,852**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,001	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,823**	,727**	,558**	,509**	,477**	,610**	,572**	,469**	,695**	,487**	,811*
19	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,002	,000	,000	,003	,000	,002	,000

	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,823**	,841**	,572**	,585**	,480*	,599	,633*	,429**	,612**	,549**	,769*
20	Sig. (2-tailed)	,600	,000	,000	,000	,002	,000	,000	,007	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	1**	,744*	,472**	,544*	,450*	,631*	,608*	,374**	,720*	,517**	,734*
21	Sig. (2-tailed)		,000	,003	,000	,005	,000	,000	,021	,000	,001	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,744**	1**	,573**	,587**	,489**	,528*	,625**	,419**	,535**	,546**	,798*
22	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,002	,001	,000	,009	,001	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,472**	,573**	1**	,524**	,501**	,612**	,514**	,299**	,512**	,738**	,745*
23	Sig. (2-tailed)	,003	,000		,001	,001	,000	,001	,068	,001	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,544**	,587**	,524**	1**	,922**	,777**	,828*	,461**	,585*	,743**	,786*
24	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001		,000	,000	,000	,004	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,450**	,489**	,501*	,922*	1**	,843**	,812**	,500**	,635	,661**	,763*
25	Sig. (2-tailed)	,005	,002	,001	,000		,000	,000	,001	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson	,631*	,528**	,612**	,777**	,843**	1**	,775**	,525**	,746*	,662**	,791*
26	Correlation											

	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,001	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson Correlation	,608**	,625*	,514**	,828**	,812**	,775**	1**	,625**	,645*	,705**	,797*
27	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson Correlation	,374*	,419*	,299*	,461*	,500**	,525*	,625	1*	,598	,496	,587
28	Sig. (2-tailed)	,021	,009	,068	,004	,001	,001	,000		,000	,002	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson Correlation	,720**	,535**	,512**	,585*	,635**	,746**	,645**	,598**	1	,621**	,782*
29	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,001	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson Correlation	,517**	,546**	,738**	,743**	,661**	,662**	,705**	,496**	,621**	1**	,801*
30	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,002	,000		,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38
item	Pearson Correlation	,734**	,798**	,745**	,786**	,763**	,791**	,797**	,587**	,782**	,801**	1**
Total	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38	38

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,974	30

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 1	66,6842	189,195	,689	,973
item 2	66,7632	188,132	,696	,973
item 3	66,9737	187,216	,741	,973
item 4	67,0000	189,189	,686	,973
item 5	66,9737	189,972	,681	,973
item 6	66,9211	190,237	,643	,973
item 7	67,0263	189,702	,668	,973
item 8	66,9211	188,507	,754	,973
item 9	67,0526	190,376	,640	,974
item 10	67,0526	186,105	,745	,973
item 11	67,0000	188,108	,700	,973
item 12	66,8421	187,001	,827	,973
item 13	66,8684	186,225	,819	,973
item 14	66,9474	187,727	,816	,973
item 15	66,8947	191,556	,552	,974
item 16	67,0526	184,213	,848	,972
item 17	67,1053	186,853	,782	,973
item 18	67,0526	186,267	,839	,972
item 19	66,9737	186,297	,794	,973
item 20	67,0263	187,486	,750	,973
item 21	66,9737	186,945	,710	,973
item 22	67,0526	186,321	,780	,973
item 23	66,7895	186,117	,720	,973
item 24	66,8421	187,920	,769	,973
item 25	66,8421	189,272	,746	,973
item 26	67,0000	186,000	,772	,973
item 27	66,9737	188,459	,781	,973
item 28	67,1316	191,631	,559	,974
item 29	67,0000	187,946	,764	,973
item 30	66,8947	186,043	,783	,973

**A. Hasil Analisis Kesiapan guru Penjasorkes pada sekolah sasaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013**

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	99	s/d	113	3	7%
Siap (S)	84	s/d	98	19	42%
Kurang Siap (KS)	69	s/d	83	20	44%
Tidak Siap (TS)	54	s/d	68	3	7%
Total				45	100%

**B. Hasil Analisis Faktor Pelatihan**

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	40	s/d	46	3	7%
Siap (S)	33	s/d	39	4	9%
Kurang Siap (KS)	25	s/d	32	35	78%
Tidak Siap (TS)	18	s/d	24	3	7%
Total				45	100%

**1. Aspek Pengetahuan Kurikulum 2013 secara umum**

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	21	s/d	24	3	7%
Siap (S)	17	s/d	20	26	58%
Kurang Siap (KS)	13	s/d	16	14	31%
Tidak Siap (TS)	9	s/d	12	2	4%
Total				45	100%

**2. Aspek Pendapat Tentang Buku K2013 Khusus Mapel Penjasor**

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	8	s/d	9	3	7%
Siap (S)	6	s/d	7	32	71%
Kurang Siap (KS)	4	s/d	5	8	18%
Tidak Siap (TS)	2	s/d	3	2	4%
Total				45	100%

### 3. Aspek SKL

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	11	s/d	12	3	7%
Siap (S)	9	s/d	10	27	60%
Kurang Siap (KS)	7	s/d	8	12	27%
Tidak Siap (TS)	5	s/d	6	3	7%
Total				45	100%

### C. Hasil Analisis Faktor Pelaksanaan

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	60	s/d	67	2	4%
Siap (S)	52	s/d	59	25	56%
Kurang Siap (KS)	44	s/d	51	15	33%
Tidak Siap (TS)	36	s/d	43	3	7%
Total				45	100%

#### 1. Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	19	s/d	21	1	2%
Siap (S)	16	s/d	18	1	2%
Kurang Siap (KS)	13	s/d	15	32	71%
Tidak Siap (TS)	10	s/d	12	11	24%
Total				45	100%

#### 2. Aspek Penilaian

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	18	s/d	21	12	27%
Siap (S)	14	s/d	17	23	51%
Kurang Siap (KS)	10	s/d	13	9	20%
Tidak Siap (TS)	6	s/d	9	1	2%
Total				45	100%

### 3. Aspek Penyusunan RPP

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	4	4	9%
Siap (S)	3	38	84%
Kurang Siap (KS)	2	1	2%
Tidak Siap (TS)	1	2	4%
Total		45	100%

### 4. Aspek Implementasi K2013

Kategori	Rentang			Frekuensi	Persentase
Sangat Siap (SS)	25	s/d	28	2	4%
Siap (S)	21	s/d	24	17	38%
Kurang Siap (KS)	17	s/d	20	24	53%
Tidak Siap (TS)	13	s/d	16	2	4%
Total				45	100%

#### D. Kesimpulan

Dari hasil diatas bahwa penelitian dapat disimpulkan bahwa Kesiapan guru penjasorkes pada sekolah sasaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dikategorikan menjadi dua kategori dengan prosentasi yaitu **Siap (S) 42%** dan **Kurang Siap (KS) 44%**